

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah anak berkebutuhan khusus belakangan ini semakin akrab di telinga masyarakat kita. Namun tidak semua masyarakat paham tentang anak berkebutuhan khusus. Sebagian masyarakat mengartikannya sebagai anak yang memiliki cacat fisik. Alangkah lebih baik mengartikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dalam karakteristik mental, kemampuan sensorik, kemampuan berkomunikasi, tingkah laku sosial atau karakteristik fisik. Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah *vision impairment* atau tunanetra.

Vision impairment atau sering juga dikenal dengan sebutan gangguan penglihatan adalah kondisi penglihatan yang tidak normal atau mengalami gangguan. Seseorang bisa mengalami gangguan penglihatan ketika masih dalam kandungan, kecelakaan dan sindrom tertentu. Hal tersebut dapat mengganggu sistem penglihatan ke otak. Definisi tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki penglihatan yang lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.¹ Tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan yang membuat proses belajar mengajar menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengar.

¹ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tuna Netra*. (Yogyakarta: Imperium, 2014), hlm. 3.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran terhadap tuna netra adalah media yang bersifat taktual (nyata) dan bersuara. Sifat taktual yang dimaksud adalah tuna netra dapat menerima respon melalui benda yang nyata dapat dirasakan oleh indra peraba, sedangkan media bersuara yang dimaksud merupakan bunyi yang dapat didengar langsung oleh tunanetra. Anak tunanetra mampu menerima pendidikan formal maupun nonformal. Mereka juga mampu menerima pendidikan seni.

Pendidikan seni adalah salah satu pendidikan yang mudah diajarkan dan dikembangkan khususnya seni musik dan suara. Sumber suara musik ini ada dua jenis yaitu yang dihasilkan oleh alat musik dan yang dihasilkan oleh manusia. Suara yang dihasilkan oleh alat-alat musik disebut instrumental dan suara yang dihasilkan oleh manusia disebut vokal. Musik vokal biasa dimainkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang.

Secara umum kebanyakan yang kita ketahui bahwa suatu grup vokal biasanya hanya terdiri dari orang-orang yang memiliki panca indra yang berfungsi secara sempurna yang mampu bernyanyi, khususnya panca indra penglihatan. Namun kenyataannya tidak selalu demikian, dalam membentuk suatu grup vokal kesempurnaan panca indra tidaklah menjadi faktor utama. Kemampuan seseorang dalam bernyanyi adalah yang paling utama. Lembaga sosial yang menangani anak tunanetra di Kota Jakarta yaitu Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin memiliki grup vokal yang seluruh anggotanya adalah tunanetra (kebutaan). Pembelajaran bernyanyi yang diterapkan oleh Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin ini menjadi sebuah keunikan, karena keterbatasan yang dimiliki

oleh seorang tunanetra bukanlah menjadi suatu penghalang untuk mempelajari sesuatu, khususnya dalam hal bernyanyi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian terhadap grup vokal tunanetra yang ada di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul “Pembelajaran Bernyanyi untuk Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin Jakarta”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana proses pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan tersebut akan difokuskan kepada metode yang ada dalam proses pembelajaran bernyanyi untuk tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan yang akan menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran bernyanyi untuk tunanetra.
- b. Bagi pembaca, agar mengetahui mengenai proses pembelajaran bernyanyi untuk tunanetra.

- c. Bagi Panti atau Yayasan Bina Netra, agar dapat lebih menyempurnakan proses pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra.
- d. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi sendratasik Universitas Negeri Jakarta, sebagai bahan referensi dan sumber wawasan.
- e. Bagi pemerintah, dalam mendukung kegiatan bina netra khususnya dalam bidang vokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teoretis

2.1.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat siswa belajar guna mencapai hasil belajar yang maksimal.² Menurut Lefrancois, pembelajaran merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam situasi belajar dalam rangka memudahkan proses belajar, menyimpan dalam mengingat informasi yang telah dipelajari sehingga menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.³ Menurut Gagne, pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Lebih jelasnya Gagne menambahkan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.⁴

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa yang belajar,

² Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), hlm. 15.

³ Ibid, hlm. 17.

⁴ Eveline Siregar. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12.

dimana perubahan tersebut mendapatkan pengalaman baru dengan tenggang waktu karena adanya usaha.⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah kegiatan, usaha atau situasi yang telah dirancang untuk mencapai hasil yang maksimal sehingga menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

2.1.2. Komponen-komponen pembelajaran

Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajar lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi.⁶ Tujuan pembelajaran adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut, bukan hanya proses pembelajarannya saja. Tujuan pembelajaran menjadikan proses pembelajaran berjalan baik dan terarah.

Dalam kegiatan pembelajaran paduan suara, tujuan pembelajarannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan vokal anak dalam paduan suara.

⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 36.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 49.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang sudah ditetapkan didalam suatu pengajaran.⁷ Materi dan metode yang sesuai tentu akan meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Materi tentunya juga harus sesuai dengan evaluasi yang akan dilaksanakan nantinya.

Dalam penelitian ini, materi pembelajaran yang digunakan adalah lagu-lagu yang akan dinyanyikan dalam pentas ataupun lomba, seperti lagu daerah, lagu wajib nasional, lagu anak, dan lagu pop yang ada di tanah air.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.⁸ Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran :

a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang sedang disajikan.⁹

⁷ *Ibid*, hlm. 100.

⁸ Taufik. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Inti Prima, 2010), hlm. 13.

⁹ Martinis Yamin. *Strategi dan Model Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), hlm. 93.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi berupa penjelasan lisan oleh seorang guru kepada siswanya.¹⁰

c. Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan cara pembelajaran yang meniru. Tahap demi tahap anak meniru apa yang dilihatnya melalui usaha penyesuaian sehingga anak dapat mengucapkan kata dengan tepat atau dapat menyuarakan nada yang tepat.¹¹

d. Metode Drill

Nana Sudjana berpendapat bahwa metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen.¹²

4) Metode Pembelajaran Musik Suzuki

Di dalam pembelajaran musik terdapat metode secara khusus, terdapat model pembelajaran musik seperti model pembelajaran Carl Orff, Dalcroze, dan Suzuki. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, pemain biola Jepang Shinichi Suzuki menyadari implikasi fakta bahwa anak-anak di seluruh dunia belajar untuk berbicara bahasa ibu mereka dengan mudah. Dia mulai menerapkan prinsip dasar perolehan bahasa terhadap pembelajaran

¹⁰ M. Sobri. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta :Holistica, 2013), hlm. 93.

¹¹ Endang Purwati. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Seni Musik* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008), hlm. 33.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 86.

musik, dan menyebut metode pendekatan *mother-tongue* nya. Gagasan tentang tanggung jawab orang tua, dorongan cinta kasih, pengulangan konstan, dan lain-lain, adalah beberapa fitur khusus pendekatan Suzuki. Seperti saat anak belajar berbicara, orang tua dilibatkan dalam pembelajaran musikal anak mereka. Mereka menghadiri pelajaran dengan anak tersebut dan melayani sebagai "guru rumah tangga" selama seminggu.

Tahun-tahun awal sangat penting untuk mengembangkan proses mental dan koordinasi otot. Mendengarkan musik harus dimulai saat lahir. Anak-anak belajar kata-kata setelah mendengarnya diucapkan ratusan kali oleh orang lain. Mendengarkan musik setiap hari itu penting. Pengulangan konstan sangat penting dalam belajar memainkan alat musik. Suzuki mendasarkan pendekatannya pada keyakinan bahwa "kemampuan musik bukanlah bakat bawaan tapi kemampuan yang bisa dikembangkan. Setiap anak yang terlatih dapat mengembangkan kemampuan musik, sama seperti semua anak mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu mereka. Potensi setiap anak tidak terbatas.

Pembelajaran metode Suzuki awalnya untuk instrument musik khususnya biola, namun kini metode Suzuki sudah berkembang untuk viola, cello, bass, piano, seruling, harpa, gitar, perekam, organ dan *voice*.¹³ Pada Suzuki *voice*, suara bernyanyi diperlakukan sebagai instrumen dan didorong untuk berkembang secara alami melalui repertoar Suzuki. Relaksasi dan vokalisi merupakan ciri penting setiap pelajaran. Metode pengajarannya

¹³ <https://suzukiassociation.org/about/suzuki-method/> Diakses pada tanggal 30 Juni 2017. Pukul 20.00 WIB.

mirip dengan instrumen lain walaupun pelajaran formal dapat dimulai pada usia yang jauh lebih muda. Program ini dirancang untuk terus mengajar nyanyian klasik hingga anak memiliki kedewasaan vokal.¹⁴ Klasik bukan hanya klasik dari zaman dahulu, tetapi disini kita juga mempelajari musik klasik Indonesia seperti lagu wajib nasional dan lagu daerah yang ada di Indonesia. Jika dikaitkan dengan pembelajaran musik di Indonesia, klasik yaitu lagu wajib dan lagu daerah khas Indonesia seperti lagu Indonesia Pusaka, Syukur, Anak Kambing Saya dan Gundul-Gundul Pacul.

Prinsip-prinsip yang ada di dalam model pembelajaran Suzuki yaitu *mother tongue*, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, pembelajaran dimulai dari usia dini, mendengarkan lagu terlebih dahulu, pengulangan konstan dalam pembelajaran, dan lain-lain.¹⁵ Pembelajaran bernyanyi di PSBN Cahaya Bathin, menggunakan beberapa prinsip yang ada dalam model pembelajaran Suzuki. Lagu-lagu anak yang dipelajari oleh kelompok bernyanyi PSBN Cahaya Bathin termasuk dalam prinsip *mother tongue*. Orang tua mengajarkan lagu anak sejak dini dan dipelajari kembali pada pembelajaran bernyanyi di PSBN Cahaya Bathin. Seperti lagu contohnya Burung Kakaktua.

”...*Suzuki method for blind*. Lois is an extraordinarily gifted Suzuki teacher, and actually specialised in teaching children with multiple disabilities—many were completely blind and severely mentally handicapped. I think that although, of course, it would be an extra challenge to teach a blind person to play the violin, it would be really neat to see just how far the ‘learning by ear’ thing went” (27 Juli 2006). And this ‘ear’ factor important to blind students, speaks not only through Suzuki but the broader nature of music in general. It is sort of

¹⁴ <http://www.suzukimusic.org.au/suzuki.htm#voice> Diakses pada tanggal 30 Juni 2017. Pukul 20.15 WIB.

¹⁵ *Ibid*

like some inner eye thing going on that makes these students each absolutely brilliant in their own way. As mother-tongue theory goes, we learn to speak before we learn or need to learn to read. If we never learn to read, we can still speak and listen. That is the essence of the language: the sound part. The visual part is merely an aid, but not necessary to the language itself... ”¹⁶

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, media mempunyai fungsi, yaitu sebagai alat perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.¹⁷ Dalam penelitian ini, media pembelajaran yg digunakan adalah lagu yang diputarkan melalui *youtube* serta alat yang dapat membantu mempermudah proses pembelajaran ketika latihan berlangsung yaitu alat musik *keyboard*, *microfon*, dan *sound system*.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan alat untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa.¹⁸ Dengan adanya evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui perkembangan murid dan mengetahui metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran sehingga membuat pembelajaran selanjutnya bisa lebih efektif.

¹⁶ <https://suzukiassociation.org/discuss/5404/> Diakses pada tanggal 30 Juni 2017. Pukul 20.15 WIB.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 47.

¹⁸ Nur Hamiyah. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Jakarta, 2014)

2.1.3. Bernyanyi

a. Pengertian Bernyanyi

Medium musik pertama yang dimiliki manusia diduga adalah bernyanyi. Suara manusia diperkirakan merupakan medium musikal yang mendasari medium-medium musik lainnya. Bernyanyi merupakan suatu bagian yang penting dalam pengembangan diri anak. Ruswandi dan Asti dalam Salamanja mengemukakan bahwa bernyanyi merupakan kegiatan yang menggunakan instrumen suara yang dapat menambah perbendaharaan kata serta wawasan mengenai hal-hal yang belum ia ketahui.

Menurut Widia dalam Salamanja, menyatakan bahwa bernyanyi adalah aktivitas musikal yang pengeksresiannya sangat pribadi karena menggunakan alat musik yang ada pada tubuh manusia serta bersifat langsung dan juga bernyanyi adalah ekspresi natural yang artistik. Lain hal menurut Jamalus dalam Salamanja, bernyanyi adalah suatu bentuk kegiatan seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui suara. Suara itu adalah bunyi yang dihasilkan oleh getaran suara, yang terletak pada kotak selaput suara.

Bagi anak, bernyanyi mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan seni. Tujuan dalam kegiatan bernyanyi adalah memupuk perasaan irama dan perasaan estetis, memperkaya perbendaharaan bahasa dan melatih daya ingat, keterampilan dan bernyanyi memberikan

kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan siswa, sehingga dapat mendorong anak berminat untuk belajar lebih giat.¹⁹

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat dimaknai bahwa bernyanyi ialah hal yang wajar bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya. Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepada anak khususnya anak tuna netra.

Menurut Alim dalam Zona Psikologi menyatakan beberapa manfaat dari bernyanyi pada siswa sebagai berikut:

- 1) Melatih motorik kasar. Dengan melakukan kegiatan bernyanyi siswa dapat juga melakukannya dengan menari, bergaya, bejoget dan lain-lain. Dan hal ini bisa meningkatkan dan melatih gerakan motorik siswa.
- 2) Membentuk rasa percaya diri. Bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Sehingga dengan meniru dan ikut bernyanyi dapat memberikan rasa percaya diri bahwa ia pandai untuk bernyanyi.
- 3) Menemukan bakat seorang anak. Bernyanyi bisa menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh anak. Ia sangat suka dan pandai sekali bernyanyi dengan diiringi musik, dengan gaya bernyanyi yang khas dapat memberikan ia penyaluran yang tepat dengan mengikuti lomba bernyanyi anak.

¹⁹ Salamanja, Nurhajati. *Meningkatkan Keterampilan Siswa Bernyanyi Melalui Metode Latihan (Drill) pada Siswa Kelas V SDN 81 Kota Tengah, Gorontalo*. 2014. hlm. 14.

- 4) Melatih kognitif dan perkembangan bahasa anak. Bernyanyi tentu dapat melatih peningkatan kosa kata dan juga ingatan atau memori otak si anak.²⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bernyanyi adalah kegiatan yang menggunakan instrumen suara yang pengekspresiannya sangat pribadi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui suara.

b. Teknik Bernyanyi

Sebagai penyanyi dalam suatu kelompok vokal harus menguasai teknik vokal dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar kelompok vokal tersebut memiliki kualitas yang bagus. Ketika bernyanyi, kita memerlukan teknik yang benar. Termasuk juga sikap badan. Jika seorang penyanyi tidak memakai sikap badan yang benar saat bernyanyi, maka otot-otot yang ada di dalam tubuh tidak akan berfungsi dengan baik dan suara yang dikeluarkan tidak akan maksimal.

Sikap badan yang baik saat bernyanyi adalah sikap berdiri tegak lurus dalam keadaan santai, tidak kaku dan tidak tegang.²¹ Hal ini dilakukan agar mencapai teknik bernyanyi yang baik.

²⁰ *Ibid*, hlm. 14.

²¹ Soewito, *Teknik Termudah Belajar Musik Vokal* (Jakarta: Titik Terang, 1996), hlm. 21.



Gambar 1. Posisi tubuh ketika bernyanyi pada sikap berdiri

Sumber : Dokumentasi pribadi

Penyanyi juga dapat melakukan sikap badan duduk, walaupun sedang dalam posisi duduk, penyanyi juga harus duduk dengan tegak dan rileks. Badan tidak menempel pada bangku, kaki tidak boleh diayunkan atau dipangku diatas kaki yang satunya. Posisi badan juga tidak bungkuk dan tetap rileks dan posisi tangan diletakkan diatas paha.



Gambar 2. Posisi tubuh ketika bernyanyi pada sikap duduk

Sumber : Dokumentasi pribadi

Bernyanyi dengan bentuk tubuh yang benar ini dilakukan agar rongga yang dipakai untuk penafasan dapat berfungsi dengan baik.

1) Pernafasan

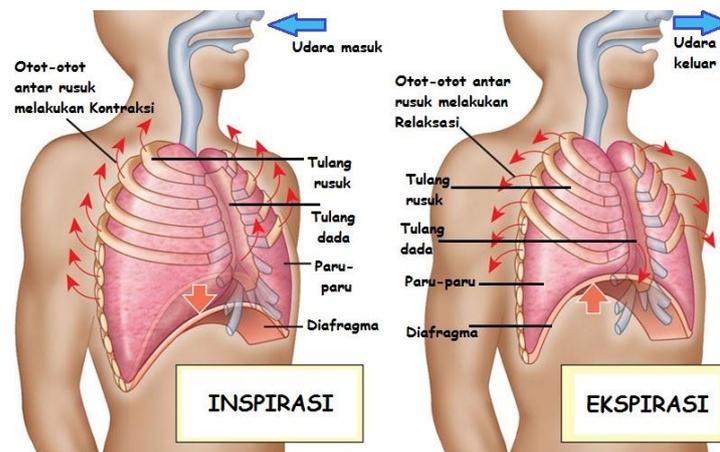
Pernafasan merupakan unsur utama dalam bernyanyi.²² Ketika bernyanyi, pernafasan harus diatur dengan baik, yaitu menghirup udara yang sebanyak-banyaknya dengan cepat, ditahan sejenak, kemudian mengeluarkan dengan sangat hemat dan penuh kesadaran. Terdapat penggunaan rongga yang ada di dalam tubuh. Pernafasan yang dapat digunakan saat bernyanyi adalah pernafasan dada, pernafasan perut dan pernafasan diafragma.

Pernafasan dada adalah bernafas dengan cara mengisi udara ke dalam paru-paru bagian atas. Dalam bernyanyi, pernafasan ini cenderung kurang baik, karena udara yang ada dalam paru-paru hanya dapat menampung sedikit sehingga penyanyi akan cepat kehabisan nafas. Pernafasan dada biasa digunakan oleh anak-anak dan sebagian orang dewasa yang kurang aktivitas olahraganya, dalam keadaan emosi dan dalam keadaan panik .

Pernafasan perut adalah bernafas dengan cara mengisi udara melalui rongga perut dan membuat perut menjadi membusung untuk menyimpan udara. Pernafasan ini pun tidak sebaiknya digunakan dalam hal bernyanyi karena pernafasan ini tidak tahan lama untuk menahan udara lebih lama dikarenakan otot - otot perut tidak cukup kuat menampung udara yang ada didalam perut.

Pernafasan diafragma adalah bernafas dengan memanfaatkan diafragma untuk menampung udara. Pada saat udara masuk ke dalam diafragma, maka rongga dada dan rongga perut dapat menampung udara lebih banyak.

²² Ibid., hlm.21.



Gambar 3. Bernyanyi dengan pernafasan diafragma

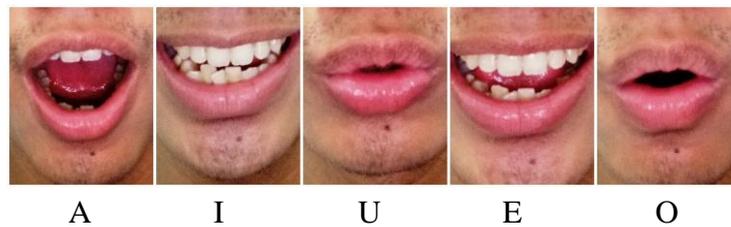
Sumber : kaumhawa.com²³

Dari gambar diatas dapat dilihat cara pernafasan diafragma yaitu menarik nafas (udara) melalui hidung (otot-otot tulang rusuk berkontraksi) kemudian mengalirkan nafas (udara) ke diafragma yang terletak ada perut bagian atas. Lalu membuang nafas (udara) melalui mulut yang mengalir dari diafragma (otot-otot tulang rusuk melakukan relaksasi). Pernafasan diafragma ini adalah pernafasan yang sangat baik untuk dilakukan ketika bernyanyi agar seorang penyanyi dapat menyanyi lebih lama tanpa harus memutuskan nafas saat bernyanyi dalam satu kalimat lagu.

2) Pengucapan (Artikulasi)

Pengucapan juga sangat penting dalam bernyanyi agar menghasilkan kata-kata yang baik dan jelas bagi yang mendengar nyanyian tersebut. Bentuk mulut ketika mengucapkan vokal A, I, U, E, dan O sangatlah berbeda.

²³ <https://arinazulfayunitayunus.wordpress.com/2012/05/07/modul-ipa-terpadu-mata-pelajaran-biologi-smpmts-kelas-ix-sistem-pernafasan/>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2017 pukul 20.03 WIB



Gambar 4. Bentuk mulut vokal a, i, u, e, dan o

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ketika mengucapkan vokal A, rahang bawah seperti dijatuhkan, bukan dengan membuka ke samping. Pada posisi seperti ini, lidah diletakkan rata serta ujungnya menyentuh pada gigi bawah. Setelah dibentuk dalam posisi demikian, bunyikanlah vokal A dengan santai.

Ketika mengucapkan vokal I, bentuk mulut melebar ke arah kanan dan kiri. Pada pengucapan vokal U, bentuk mulut diperkecil sedikit dan bibir di dorong ke depan. Pada pengucapan vokal E, bagian gigi terlihat sedikit. Bibir ditarik sedikit kesamping, namun jangan terlalu lebar. Vokal O diucapkan dengan membentuk bentuk bibir membulat dan lonjong seperti corong.²⁴

Sebelum mulai bernyanyi, pertama-tama harus melakukan pemanasan fisik seperti latihan pernafasan dan juga latihan vokal yang disebut dengan *vocalizing* atau vokalisi. Vokalisi adalah latihan yang dirancang untuk membantu kondisi pita suara untuk meningkatkan jelajah suara dan kelenturan mekanisme vokal. Alasan diperlukan latihan vokalisi adalah untuk melatih kelenturan pita suara agar tidak terlalu kaku pada saat bernyanyi.

Setelah menguasai teknik vokal seperti yang diuraikan di atas, maka satu hal lagi yang tidak kalah penting ialah interpretasi. Menginterpretasikan

²⁴ Wawancara narasumber

lagu adalah menterjemahkan isi lagu yang akan dinyanyikan. Isi lagu bisa dilihat dari syair yang tertulis atau dari not-not yang dipakai, misalnya sedih, gembira, semangat, dan lain-lain. Seorang penyanyi harus dapat membawakan lagu tersebut dengan baik dan benar.

Sebuah nyanyian yang baik, yang diungkapkan dengan benar oleh seorang penyanyi, akan membuat perasaan pendengar ikut tergugah sehingga pendengar merasa puas. Begitu pula dengan ekspresi seorang penyanyi saat bernyanyi. Ketika sedang senang, ekspresi wajah yang diperlihatkan akan sesuai dengan perasaan yang sedang dirasakan. Begitupun ketika sedang sedih, raut wajah yang diperlihatkan akan sesuai dengan perasaannya. Membawakan lagu dengan interpretasi yang disertai dengan ekspresi yang benar, akan membuat pendengar ikut merasakan kebahagiaan atau kesedihan pada lagu tersebut. Jika hal itu dilakukan, maka nyanyian itu dapat dikatakan telah dibawakan dengan interpretasi dan ekspresi yang baik.²⁵

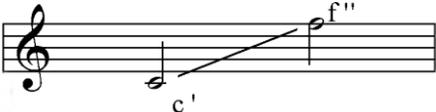
3) Pembagian Suara

Ambitus atau jangkauan suara adalah wilayah batas nada terendah hingga tertinggi yang dapat dicapai seseorang. Ada yang mampu menyanyi dengan suara yang tinggi, ada yang sedang, dan ada yang rendah. Suara manusia terdiri dari suara anak-anak, wanita dan pria dikelompokkan menurut jenis suaranya.

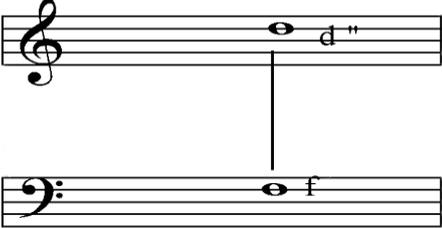
²⁵ Wawancara narasumber

a) Wilayah suara anak-anak terdiri dari :

Suara tinggi anak-anak : $c' - f''$

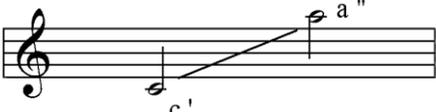


Suara rendah anak-anak : $f - d''$

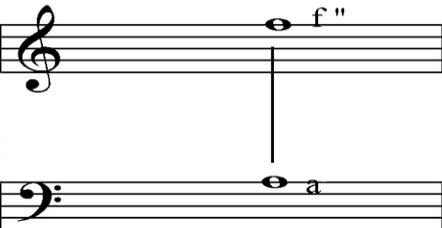


b) Jenis dan Wilayah Suara Dewasa :

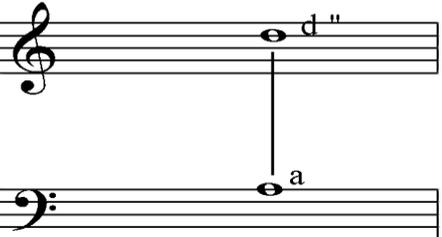
Suara tinggi (Sopran) : $c' - a''$



Suara sedang (Mezzosopran) : $a - f''$

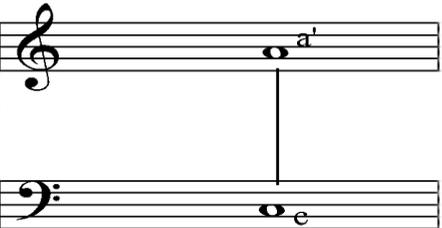


Suara rendah (Alto) : $a - d''$

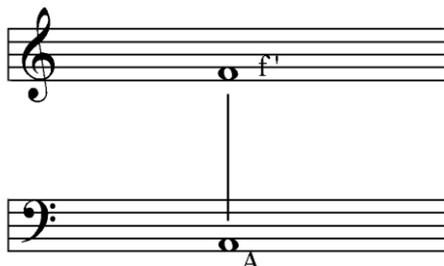


Suara Pria terdiri dari :

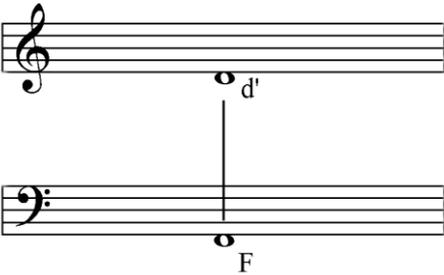
Suara tinggi (Tenor) : $c - a'$



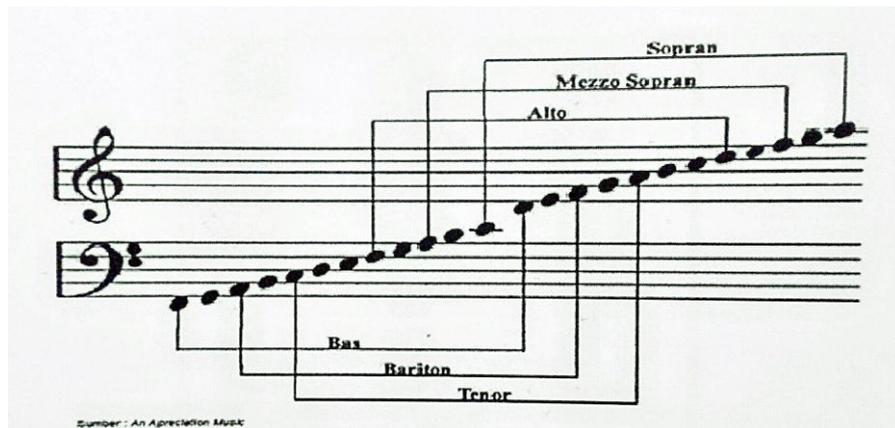
Suara sedang (Bariton) : A - f'



Suara rendah (Bass) : F - d'



Pembagian wilayah suara manusia dapat kita lihat pada gambar di bawah ini:



Notasi 1. Wilayah Suara Manusia
Sumber : An Aprecision Music²⁶

4) Ekspresi, gaya dan bahasa tubuh

Seorang penyanyi yang tampil didepan penonton tidak bisa berpusat pada dirinya sendiri. Harus ada komunikasi dengan penonton sehingga setiap kata dan nada dalam lagu dapat dinikmati penonton bahkan mereka bisa ikut larut

²⁶ www.plengdut.com/2012/12/vokal.html. Diakses pada tanggal 29 Juli 2017 pukul 16.05 WIB.

dalam lagu. Hal ini disebabkan pujian yang disampaikan telah menyentuh bagian sensitif dari penonton, yakni pikiran dan perasaannya yang dibangkitkan atau disadarkan oleh isi dari lagu tersebut. Bentuk komunikasinya berupa gaya, ekspresi dan bahasa tubuh. Unsur-unsur tersebut akan membantu kita menyampaikan pesan dari lagu yang kita bawakan.

Ketika seseorang menyanyikan sebuah lagu dibutuhkan pengendalian tempo, dinamika, dan melodi lagu yang baik. Melodi adalah susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola, dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu. Tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah lagu. Tempo terdiri dari tempo lambat, sedang, dan cepat. Berikut ini adalah tanda tempo.

Tabel 1. Tanda Tempo²⁷

<i>Largo</i>	Lambat sekali (40-60 hitungan/menit)	
<i>Andagio</i>	Lambat (66-76 hitungan/menit)	
<i>Andante</i>	Lambat seperti berjalan kaki (76-108 hitungan/menit)	
<i>Andantino</i>	Lebih cepat dari andante	
<i>Moderato</i>	Agak cepat (108-120 hitungan/menit)	
<i>Allegretto</i>	Agak cepat (120-168)	
<i>Allegro</i>	Cepat	
<i>Presto</i>	Cepat sekali (168-200 hitungan/menit)	
<i>Rit</i>	<i>ritardando</i>	Kecepatan sedikit demi sedikit diperlambat
<i>Rall</i>	<i>rallentando</i>	Sama dengan ritardando

²⁷ <http://www.agunge.com/2015/06/yuk-belajar-notasi.html> Diakses pada tanggal 29 Juli 2017. Pukul 16.30 WIB.

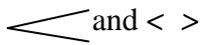
<i>accel</i>	<i>accelerando</i>	Kecepatan sedikit demi sedikit dipercepat
	<i>fermata</i>	Hitungan ditahan beberapa saat
<i>Fine</i>	Habis/selesai	
<i>D.C</i>	<i>Da capo</i>	Diulang dari awal
<i>D.S</i>	<i>Da segno</i>	Diulang dari tanda S

Selain tempo, dinamika yang baik juga sangat dibutuhkan dalam menyanyikan sebuah lagu. Dinamika adalah keras lembutnya suatu lagu serta perubahannya. Berikut ini adalah tanda-tanda dinamika.

Tabel 2. Tanda Dinamika²⁸

<i>mp</i>	<i>Mezzo-piano</i> (Agak lembut)
<i>p</i>	<i>Piano</i> (Lembut)
<i>pp</i>	<i>Pianissimo</i> (Lebih lembut)
<i>ppp</i>	<i>Pianississimo</i> (Sangat lembut)
<i>pppp</i>	<i>Pianissississimo</i> (Paling lembut)
<i>mf</i>	<i>Mezzo-forte</i> (agak keras)
<i>f</i>	<i>Forte</i> (keras)
<i>ff</i>	<i>Fortissimo</i> (lebih keras)
<i>fff</i>	<i>Fortississimo</i> (sangat keras)

²⁸ <http://tempolagu.blogspot.co.id/2016/03/ketahui-tanda-tempo-dan-dinamik.html>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2017. Pukul 16.40 WIB.

<i>ffff</i>	<i>Fortissississimo</i> (Paling keras)
<i>fp</i>	<i>Forte-piano</i> (keras kemudian lembut)
<i>Sf</i> and <i>Sfz</i>	<i>Sforzando</i> dan <i>Sforzato</i> (makin keras, tiba-tiba keras)
<i>Fz</i>	<i>Forzando</i> (tiba-tiba keras)
 and < >	Single hairpin dan double hairpin (untuk menggambarkan dinamika nada)

5) Penampilan (*Performance*)

Ketika seorang penyanyi akan membawakan sebuah lagu, maka ia harus memperhatikan setiap unsur yang bisa mendukung penampilannya. Dengan penampilan yang baik seorang penyanyi dapat menampilkan *performance* yang utuh dan maksimal. *Performance* merupakan suatu bentuk presentasi yang utuh dari kesatuan/sinergi terhadap sesuatu yang sedang dilakukan. Ada beberapa hal penting yang dibutuhkan seorang penyanyi ketika pentas.

Suara (*vocal*) merupakan modal utama dari seorang penyanyi. Perlu dikembangkan secara terus menerus baik dari segi teknik maupun improvisasinya. Juga penting bagi seorang penyanyi untuk mengenali jenis suaranya sehingga memudahkan untuk memilih lagu yang pas dengan karakter suaranya sehingga terjadi perpaduan apik.

Kerapian dalam penampilan merupakan faktor pendukung yang sangat penting bagi seorang penyanyi. Kerapian disini meliputi rambut hingga kaki. Bagian ini penting untuk diperhatikan karena ketika seorang penyanyi naik panggung, penonton akan memperhatikan penampilannya.

Bagi seorang penyanyi, kepercayaan dan keyakinan diri sangat diperlukan. Tanpa kepercayaan diri, maka seorang penyanyi dapat kehilangan kontrol pada saat menyanyi. Kepercayaan diri dapat dibangun dari persiapan yang matang, pengalaman dan penguasaan lagu. Seorang penyanyi juga harus menyanyikan lagu dengan penjiwaan dalam menghayati. Sebelum lagu tersebut disampaikan kepada penonton, seharusnya lagu tersebut telah menjadi berkat bagi penyanyi itu sendiri.

Interpretasi lagu penyanyi harus mampu menterjemahkan isi lagu tersebut sehingga dapat membawakannya dengan memberikan penekanan dengan memperhatikan dinamika pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan lagu.²⁹ Dalam sebuah petunjukkan bernyanyi terdapat hal-hal non teknis yang menjadi pendukung pertunjukan, salah satunya adalah *blocking*. *Blocking* merupakan suatu hal yang juga harus diperhatikan, seperti cara penyanyi memasuki panggung, posisi yg paling tepat untuk dilihat penonton, dan lain lain.

2.1.4. Pengertian dan Klasifikasi Tuna Netra

Vision impairment atau sering juga dikenal dengan sebutan gangguan penglihatan adalah kondisi penglihatan yang tidak normal atau mengalami gangguan. Seorang anak bisa mengalami gangguan penglihatan ketika masih dalam kandungan, kecelakaan dan sindrom tertentu. Hal tersebut dapat mengganggu sistem penglihatan ke otak. Definisi tunanetra menurut Kaufman

²⁹ <https://voiceofsoul.wordpress.com/2008/04/21/singer-performance/>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2017. Pukul 16.30 WIB.

dan Hallahan dalam Manastas adalah individu yang memiliki penglihatan yang lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.³⁰

Lowenfeld mengklasifikasikan tunanetra berdasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan sebagai berikut.

- a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
- b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- d. Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e. Tunanetra pada usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- f. Tunanetra akibat bawaan (*partial sight bawaan*).³¹

2.1.5. Psikologi Perkembangan Anak

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Davidoff mendefinisikan psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental manusia, yang biasanya dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati.³² Pada anak usia 6 - 12 tahun proses sosialisasi telah dapat berlangsung dengan lebih efektif sehingga ia disebut “matang” untuk mulai sekolah. Kematangan tersebut dapat dilihat dari

³⁰ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tuna Netra* (Yogyakarta: Imperium, 2014), hlm. 3.

³¹ *Ibid.* hlm. 5.

³² Mubin, Ani Cahyadi. *Psikologi Perkembangan* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), hlm. 4.

beberapa aspek. Salah satunya adalah aspek intelektual dimana anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, kontinyu, dan dapat menyimpan serta memproduksikannya bila diperlukan.

Bagi anak tuna netra, melatih indera pendengaran merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui dan mengenal serta membedakan bunyi atau suara yang diterimanya. Dalam pelatihan ini, anak menirukan bunyi atau suara yang dicontohkan oleh guru. Dapat dimulai dengan menirukan vokal a,i,u,e, dan o hingga menirukan sebuah kalimat utuh secara tepat. Dalam hal bernyanyi, guru memberi contoh menyanyikan suatu lagu dan anak menirukan menyanyikan lagu tersebut dengan mengikuti tinggi rendahnya nada secara tepat. Dalam latihan bernyanyi solo, duet, maupun kelompok vokal, anak harus memperhatikan tinggi rendahnya suara dan ucapan harus sesuai dengan nadanya.³³

Kemampuan anak tuna netra dalam hal bernyanyi bergantung kepada pelatihan yang diberikan oleh guru maupun orang tua. Semakin baik latihan yg dilakukan, maka semakin baik pula kemampuan seorang anak tuna netra dalam bernyanyi.

2.2. Penelitian Relevan

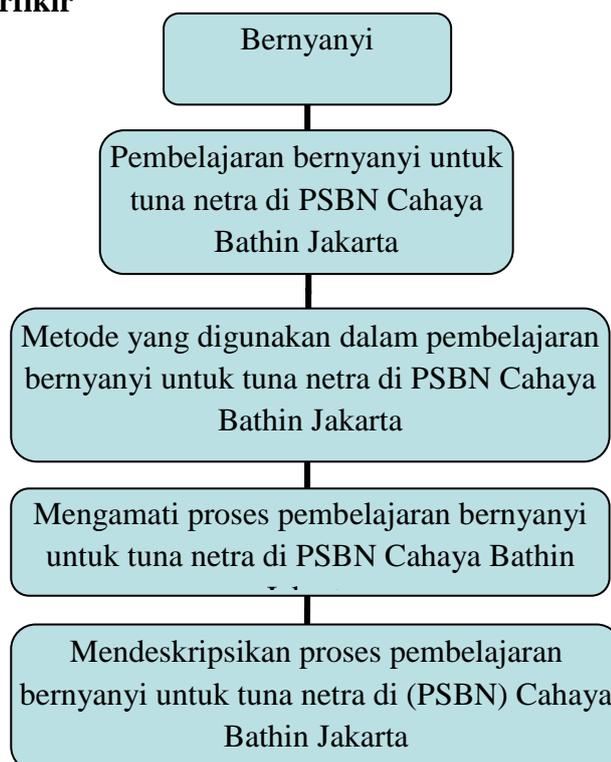
Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan referensi dari hasil penelitian yang sudah ada, tentunya penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hasil penelitian yang relevan tersebut adalah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan bernama Lidia Niatirama

³³ Tirtonegoro, Soekadi. *Ortodidaktik Anak Tunanetra* (Jakarta: PT. Bina Flora Utama, 1985) hlm. 23.

yang berjudul Pembelajaran Notasi Braille Pada Siswa Tunanetra Elsavan dalam Bidang Studi Vokal di Yayasan Musik Gerejawi Rawamangun Jakarta Timur. Beliau meneliti pembelajaran notasi braille dengan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Pembelajaran menggunakan pendekatan *Bottom Up* yang dilakukan dengan memulai pembelajaran dari apa yang siswa ketahui, bukan memberi pelajaran dalam bentuk penjelasan langsung atau yang dikenal dengan *Top Down*.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti grup vokal yang beranggotakan anak tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin sebagai objek penelitian dengan proses pembelajaran yang ditinjau dari tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi. Dan difokuskan kepada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2.3. Kerangka Berfikir



Secara umum suatu kelompok bernyanyi biasanya terdiri dari orang-orang yang memiliki panca indra yang berfungsi secara sempurna. Namun kenyataannya tidak selalu demikian, dalam suatu lembaga sosial yang menangani cacat netra yaitu Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin memiliki kelompok bernyanyi yang seluruh anggotanya adalah anak tunanetra (kebutaan).

Pembelajaran bernyanyi yang diterapkan oleh Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin ini menjadi sebuah keunikan, karena keterbatasan yang dimiliki oleh tunanetra bukanlah menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk mempelajari sesuatu, khususnya pembelajaran musik vokal. Kegiatan pembelajaran bernyanyi ini dinamakan Bina Vokalia. Anggotanya adalah anak-anak netra usia 6-15 tahun. Kegiatan ini sudah berjalan kurang lebih 4 tahun hingga sekarang.

Penelitian ini membahas proses pembelajaran bernyanyi untuk tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep dan teori yang terkait. Peneliti mengambil kesimpulan dari teori mengenai metode pembelajaran Imitasi dan metode pembelajaran Drill yang dikemukakan oleh Nana Sudjana. Peneliti juga mengambil kesimpulan mengenai metode Suzuki yang berkaitan dengan topik penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Bodgan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa catatan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³⁴ Sementara itu, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah *conducted through an intense and or prolonged contact with "field" or life situation. These situatios are typically "banal" or nomal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies, and organizations.*³⁵

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.³⁶

Menurut Daymond & Halloway, studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah

³⁴ Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), hlm. 20.

³⁵ Ibid.hlm. 1

³⁶ Ibid.hlm. 21

lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiswa, proses, isu maupun kampanye.³⁷

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin ditinjau berdasarkan tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

3.2. Lingkup Penelitian

Lingkup atau objek penelitian ini adalah pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin Jl. Dewi Sartika No.200 Jakarta, dengan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran bernyanyi di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin.

3.3. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 5 bulan, dimulai pada bulan Februari hingga bulan Mei 2017, setiap hari Selasa pukul 15.00 hingga 17.00 di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, Cawang, Jakarta Timur.

3.4. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah proses pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin Jakarta. Kegiatan ini diikuti

³⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 19-20.

oleh 20 anak tuna netra berusia 6-15 tahun dan sebagian besar anggotanya memiliki latar belakang tuna netra dari lahir.

3.5. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh penulis untuk keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Membuat surat permohonan di Badan Administrasi Akademik (BAAK) dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Walikota Jakarta Timur untuk dapat melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, Jakarta.
2. Pengamatan Lapangan. Data ini diperoleh dari beberapa observasi untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi lengkap, jelas dan komprehensif tentang pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, Jakarta.
3. Perijinan dengan Kepala atau Ketua Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, Jakarta.
4. Pengecekan Kajian Pustaka dengan mencari referensi dan mengambil teori dari kajian pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, Jakarta. Data lapangan yang diperoleh bisa sama dan bisa juga bisa tidak sama dengan data pustaka.
5. Melakukan wawancara dengan narasumber dan pakar yang memahami dan ahli di bidang paduan suara tuna netra guna mendapatkan data yang lengkap, akurat dan jelas.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Penulis meneliti langsung proses pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin yang bertempat di Jl. Dewi Sartika No.200, Cawang, Jakarta Timur.

2. Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang berupa buku dari perpustakaan, jurnal, skripsi sarjana, artikel, maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin. Tujuan dari pengumpulan referensi ini untuk mencari informasi yang lengkap dan akurat tentang konsep, teori, dan data-data pendukung penulisan ini.

3. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³⁸ Peneliti melakukan wawancara dengan:

³⁸ *Ibid*, hlm. 113.

- a. Dra. Rien Safrina, M.A., Ph.D sebagai dosen dan pakar vokal (lihat lampiran hal.). Wawancara dilakukan di Prodi Sendratasik Universitas Negeri Jakarta.
- b. Bapak Drianto Martono, selaku pelatih vokal tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PBSN) Cahaya Bathin, mengenai proses pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran tuna netra (lihat lampiran hlm.). Wawancara dilakukan di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin yang bertempat di Jl. Dewi Sartika No.200, Cawang, Jakarta Timur.

3.7. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data berupa :

1. Reduksi data
 - a) Data yang telah diperoleh, difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Mengkaji ulang data yang diperlukan maupun data yang tidak diperlukan. Pelaksanaan reduksi dilakukan selama proses pengumpulan data.
 - b) Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara didengar dan mengulas kembali video hasil pengamatan dan wawancara. Setelah disalin kedalam sebuah catatan, dideskripsikan bagaimana pembelajaran paduan suara tuna netra.

2. Penyajian data

Penyajian data berguna untuk memudahkan melihat hasil peneliti tersebut. Peneliti menyajikan data-data dalam bentuk uraian terperinci. Setelah melakukan reduksi data, maka hasil penelitian dapat ditulis secara jelas mengenai pembelajaran paduan suara tuna netra.

3. Pengelompokan data

Data yang telah diperoleh dari lapangan ataupun dari sumber pustaka dikelompokkan, kemudian dipilih dan di seleksi data-data mana saja yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran paduan suara tuna netra.

4. Keabsahan data

Triangulasi Sumber Data

Wiersma dalam Sugiyono mengemukakan bahwa triangulasi adalah *qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures.*³⁹ Teknik keabsahan ini diperoleh dari beberapa data. Langkah-langkah yang ditempuh penulis untuk mencapai keabsahan data yaitu:

- 1) Pengamatan data di lapangan. Data ini diperoleh dari beberapa observasi lapangan selama kegiatan pembelajaran dan sumber yang menunjang selama proses pengumpulan data.
- 2) Melakukan pengecekan kajian pustaka dengan mengambil teori dari kajian pustaka yang berkaitan mengenai pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2005), hlm. 125.

- 3) Melakukan wawancara dengan narasumber pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra guna mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari observasi lapangan dan kajian pustaka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai profil Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, hasil observasi dan wawancara dalam kegiatan pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, Jakarta.

4.1. Profil Paduan Suara Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, Jakarta

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin berlokasi di Jalan Dewi Sartika No. 200, Cawang, Jakarta Timur. Panti ini merupakan unit pelaksana Teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Gedung PSBN Cahaya Bathin dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk bermacam kegiatan warga binaan sosial yang tinggal di asrama panti. Adapun fasilitas yang tersedia adalah sarana olahraga, laboratorium komputer, laboratorium bahasa inggris, ruang musik, aula, musholla, dan bermacam fasilitas untuk pembinaan warga binaan sosial. Semua ini diberikan oleh negara kepada mereka agar mereka bisa mandiri dan berprestasi.

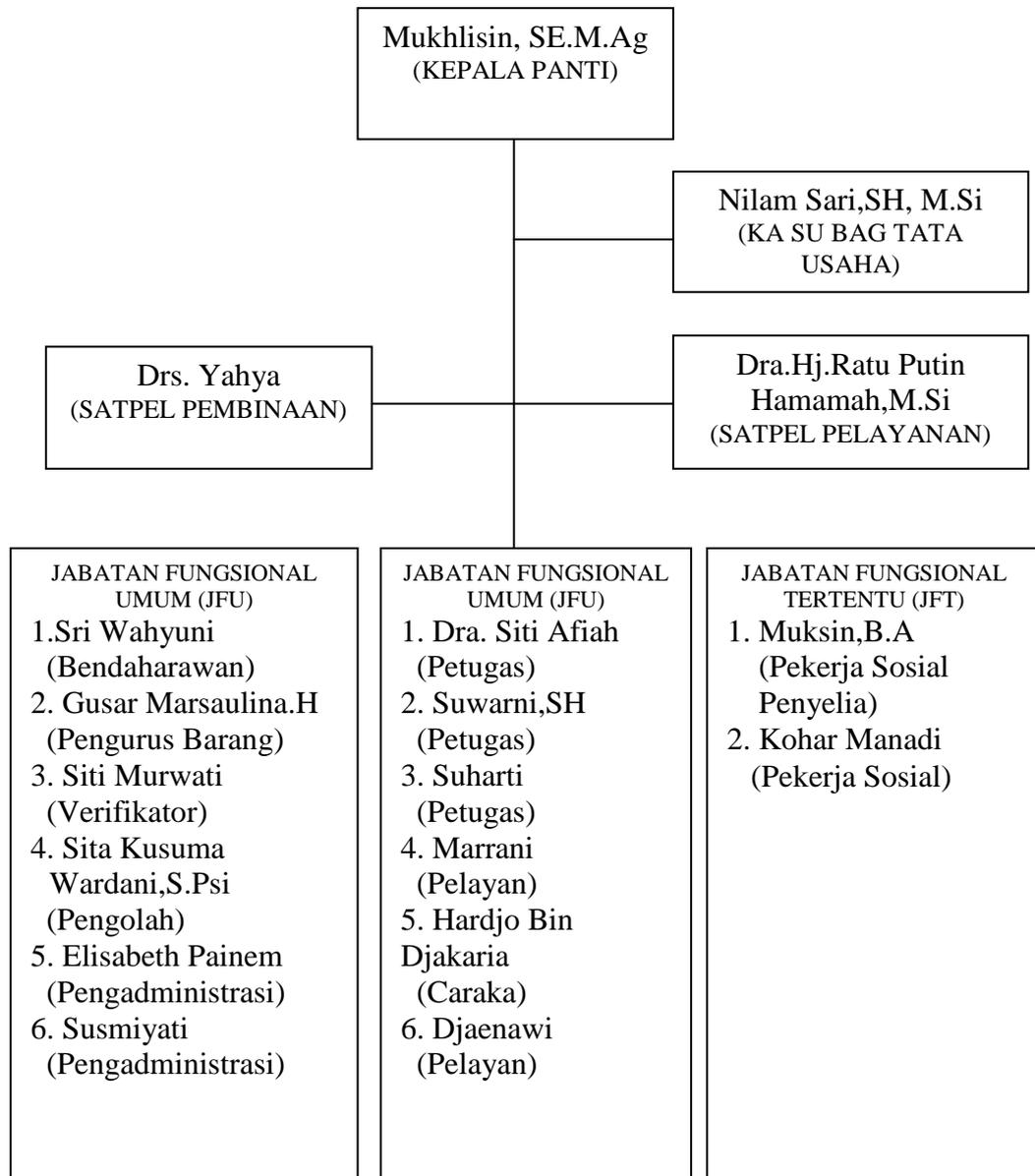
PSBN Cahaya Bathin memiliki visi yaitu “Mewujudkan disabilitas netra di PSBN Cahaya Bathin yang mandiri dan berkualitas”. Ada empat pokok misi PSBN Cahaya Bathin, yaitu :

- a. Merehabilitasi Disabilitas Netra agar mandiri, hidup layak, dan normatif.
- b. Meningkatkan profesionalitas pelayanan sosial Disabilitas Netra.
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan Disabilitas Netra.
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana dalam pelayanan Disabilitas Netra.

PSBN Cahaya Bathin juga memiliki tugas pokok yang menjadi acuan dalam melaksanakan program-program kegiatan yaitu “Menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial disabilitas netra melalui pendidikan, pembinaan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kemandirian”. Secara garis besar meliputi :

- a. Penjangkauan, pendataan, identifikasi, orientasi, konsultasi, motivasi, dan seleksi serta penerimaan warga binaan sosial.
- b. Pelayanan, penampungan dan pengasramaan.
- c. Melaksanakan pembinaan fisik, mental, sosial dan intelektual.
- d. Melaksanakan pendidikan dasar bagi penyandang tunanetra.
- e. Melaksanakan bimbingan keterampilan kerja.
- f. Melaksanakan pembinaan lanjut.

Dalam melaksanakan tugas maupun fungsinya, PSBN Cahaya Bathin dikelola secara profesional oleh para pegawai dari Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Sementara untuk pembagian tugas manajerial, terdapat struktur organisasi di PSBN Cahaya Bathin seperti berikut:



Beragam kegiatan saat ini dilakukan PSBN Cahaya Bathin. Semua kegiatan adalah semata-mata ditujukan untuk membina para warga binaan sosial yang tinggal di dalam panti agar memiliki kemandirian sebagai bekal jika suatu saat nanti mereka kembali ke dalam masyarakat. Sesuai dengan semangat panti

yakni, *Belajar, Berkarya, Berpengalaman, Berusaha dan Mandiri*.⁴⁰ Kegiatan pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di PSBN Cahaya Bathin diikuti oleh 20 anggota anak tuna netra yang sebagian besar anggotanya memiliki latar belakang netra dari lahir. Kegiatan ini telah berjalan kurang lebih selama empat tahun.

4.2. Hasil Observasi

Penulis melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra yang berlangsung di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin berlokasi di Jalan Dewi Sartika No. 200 Cawang, Jakarta Timur. Kegiatan ini diikuti oleh 25 anak tuna netra. Kegiatan dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Selasa mulai 15.00 – 16.30 WIB.

Observasi Pertemuan 1 – 8

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

Waktu : 15.00 - 16.30 WIB

Tempat : Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin
Cawang, Jakarta Timur

Pelatih : Drianto Martono

Materi : Indonesia Pusaka dan Anak Kambing Saya
(lihat lampiran hal. 97,98)

Metode : Imitasi dan *drill*

⁴⁰ ⁴⁰ www.panticahayabathin.com - diakses pada tanggal 7 April 2017. Pukul 20.15 WIB.

1) Kegiatan Pembelajaran

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
KEGIATAN PEMBUKA	Pelatih mengucapkan salam.	Anggota menjawab salam.
	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Anggota berdoa bersama-sama dengan hikmat.
KEGIATAN INTI	Pelatih memberikan instruksi posisi sikap berdiri dan mulai mengajak anggota untuk melakukan vokalisasi.	Anggota berdiri dan memulai vokalisi.
	Mengajak anggota untuk menyanyikan lagu Indonesia Pusaka secara bersama-sama diiringi <i>keyboard</i> .	Anggota menyanyikan lagu Indonesia Pusaka.
	Pelatih mencontohkan lagu Anak Kambing Saya kepada anggota dan meminta anggota bersama-sama menyanyikan lagu Anak Kambing Saya diiringi dengan <i>keyboard</i> . (imitasi)	Anggota menyanyikan lagu Anak Kambing Saya dalam posisi berdiri.
KEGIATAN PENUTUP	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Semua anggota berdoa dengan hikmat.

Kegiatan latihan vokal PSBN Cahaya Bathin pada hari Selasa, 28 Februari 2017 dimulai pada pukul 15.10 WIB. Anggota duduk di ruang latihan diarahkan oleh staff pendamping. Bapak Adrianto memasuki ruangan dan anggota menyapa beliau dengan hangat, kemudian Bapak Drianto mengambil posisi pada kursi pelatih.

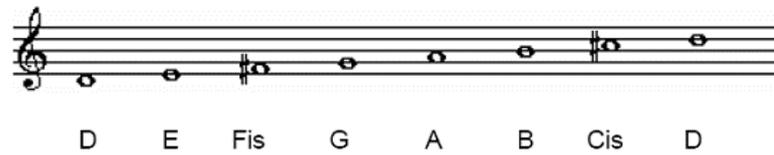
Kegiatan pembuka diawali dengan berdoa bersama, pelatih mulai menginstruksikan semua anggota untuk berdiri dengan sikap badan yang benar. Anggota yang datang pada hari ini berjumlah 11 orang. Anggota terlihat kesulitan merapihkan barisan sendiri. Ada yang menggerakkan badan ke kanan dan kiri, ada juga yang menghadap ke samping. Staff pendamping mulai mengarahkan anggota yang tidak tertib. Setelah semua terlihat tertib, anggota mulai melakukan vokalisi diiringi dengan *keyboard* sesuai dengan aba-aba dari pelatih. Vokalisi menggunakan 3 tangga nada yaitu C, D, dan E.

Notasi 2. Tangga nada C mayor



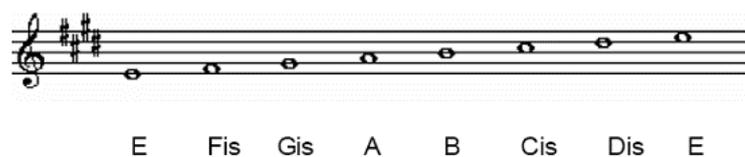
Dimulai solmisasi dengan tangga nada Do = C. Dimulai dari C – D – E – F – G – A – B – C', kemudian dari C' – B – A – G – F – E – D – C.

Notasi 3. Tangga nada D mayor



Vokalisasi dilanjutkan dengan tangga nada Do = D. Dimulai dari D – E – Fis – G – A – B – Cis’ – D’. kemudian dari D’ – Cis’ – B – A – G – Fis – E – D.

Notasi 4. Tangga nada E mayor



Kemudian dilanjutkan dengan tangga nada Do = E. Dimulai dari E – Fis – Gis – A – B – Cis’ – Dis’ – E’. kemudian dari E’ – Dis’ – Cis’ – B – A – Gis – Fis – E. Selanjutnya adalah dengan solmisasi yang sama sambil mengucapkan “Maa..maa..maa” kemudian “Mii..mii..mii”.

Setelah melakukan vokalisasi, saatnya masuk ke materi lagu Indonesia Pusaka karya Ismail Marzuki. Pada partitur lagu Indonesia Pusaka (lihat hal. 97) bernada dasar Do = F, namun karena anggota vokal PSBN masih anak-anak, maka nada dasar diubah menjadi Do = D dengan tempo dan berbirama 4/4. Lagu ini berjumlah 16 bar, memiliki struktur A dan A’ dan memiliki 2 bagian syair lagu.

Pelatih kemudian menginstruksikan anak-anak untuk menyanyikan lagu Indonesia Pusaka bersama-sama diiringi dengan keyboard. Ketika dinyanyikan, beberapa nada ada yang di *improve* dan tekniknya masih belum terlihat benar. Pelatih kemudian mengarahkan anggota bagaimana cara membuka mulut yang benar ketika bernyanyi.



Gambar 5. Pelatih mengarahkan artikulasi vokal “A”

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kemudian pelatih meminta anggota untuk menyanyikan kembali lagu Indonesia pusaka. Terus diulang hingga anggota hafal tempo, dinamika, irama, dan nada dari lagu Indonesia Pusaka. Lagu ini sudah cukup sering didengar oleh anggota sehingga anggota pun cepat dalam menghafal irama dan melodi dalam lagu ini.

Selanjutnya pelatih mengajarkan lagu kedua yaitu lagu Anak Kambing Saya. Pada partitur lagu Anak Kambing Saya (lihat hal. 98) bernada dasar Do = F, namun karena anggota vokal PSBN masih anak-anak, maka nada

dasar diubah menjadi Do = D dengan tempo *Andante* dan berbirama 4/4. Lagu ini berjumlah 12 bar. Lagu ini memiliki struktur A dan A'.

Awalnya pelatih menyanyikan 1 lagu penuh. Anggota mendengarkan kemudian pelatih meminta anggota untuk menyanyikannya bersama pelatih. Ketika mengajarkan lagu ini, pelatih mencontohkan per kalimat lagu karena banyak anggota yang belum hafal. Kemudian anggota mulai menirukan (*imitasi*). Setelah itu anggota bernyanyi bersama-sama lagu Indonesia Pusaka dan lagu Anak Kambing Saya. Pengulangan terus dilakukan sehingga anggota dengan cepat dapat menghafal kedua lagu tersebut (*drill*).

Pada sesi penutupan, pelatih memberikan beberapa arahan mengenai teknik bernyanyi kepada anggota. Pelatih juga memberikan pesan bahwa ketika menyanyikan sebuah lagu harus dihayati dan diresapi makna dari lagu tersebut.

2) Simpulan pertemuan ke-1

Kegiatan latihan pada pertemuan pertama jumlah anggotanya tidak lengkap. Masih ada anak yang bernyanyi semaunya ketika latihan. Pelatih terlihat kesulitan untuk mengarahkan anggota satu persatu sambil mengiringi anggota bernyanyi. Kondisi latihan kurang kondusif karena masih ada anggota yang bercanda satu dengan yang lain dikarenakan anggota masih anak-anak dan konsentrasinya sebentar dan ingin bermain.

Pada pertemuan ini, pelatih bertujuan memperkenalkan lagu klasik yang ada di Indonesia, yaitu lagu Indonesia Pusaka dan lagu daerah Indonesia yang berjudul Anak Kambing Saya. Kedua lagu tersebut adalah materi pertemuan kali ini. metode yang digunakan oleh pelatih adalah metode imitasi

dan metode *drill*. Anggota lebih banyak menirukan apa yang dicontohkan oleh pelatih. Karena mereka netra, ini disebut juga imitasi melalui pendengaran. Metode drill juga dominan diterapkan pada latihan hari ini karena pengulangan terus dilakukan agar anggota hafal syair dan melodi dari lagu Indonesia Pusaka dan Anak Kambing Saya. Anggota kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin cukup cepat dalam menghafal syair dan melodi lagu, namun karena mereka masih anak-anak, keinginan untuk bermain juga selalu ada sehingga membuat mereka sulit untuk fokus dalam waktu lama.

Pertemuan II

Hari / Tanggal : Selasa, 14 Maret 2017

Waktu : 15.00 - 16.30 WIB

Tempat : Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin
Cawang, Jakarta Timur

Pelatih : Drianto Martono

Materi : Anak Kambing Saya dan Cinta Untuk Mama
(lihat lampiran hal. 99)

Metode : Imitasi dan *drill*

1) Kegiatan Pembelajaran

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
KEGIATAN	Pelatih mengucapkan salam.	Anggota menjawab salam.
PEMBUKA	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Anggota menundukkan kepala dan membaca doa

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
		bersama-sama.
KEGIATAN INTI	Pelatih memberikan instruksi posisi sikap berdiri dan mulai mengajak anggota untuk vokalisi.	Anggota berdiri dan memulai vokalisi.
	Pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu Anak Kambing Saya secara bersama-sama dengan diiringi <i>keyboard</i> .	Anggota menyanyikan lagu Anak Kambing Saya dengan diiringi <i>keyboard</i> .
	Pelatih meminta anggota untuk mendengarkan lagu Cinta Untuk Mama. (lagu diputarkan melalui media <i>youtube</i>)	Anggota mendengarkan dan menyimak.
	Pelatih meminta anggota menyanyikan lagu Cinta Untuk Mama bersama – sama dengan diiringi <i>keyboard</i> .	Semua anggota bernyanyi sesuai aba – aba dari pelatih.
	Pelatih mengevaluasi dinamika, irama dan melodi lagu.	Anggota mendengarkan dan menyimak

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
KEGIATAN	Pelatih meminta kesediaan	Semua anggota berdoa
PENUTUP	anggota untuk berdoa.	dengan hikmat.

Kegiatan latihan vokal PSBN Cahaya Bathin pada hari Selasa, 14 Maret 2017 dimulai pada pukul 15.14 WIB. Anggota memasuki ruang latihan dan duduk dengan diarahkan oleh staff pendamping. Bapak Drianto memasuki ruangan latihan dan duduk kursi pelatih.

Pelatih meminta anggota untuk berdoa bersama. Setelah berdoa, pelatih menyapa anggota kemudian mulai melakukan vokalisi bersama-sama. Anggota berdiri dan melakukan vokalisi (lihat gambar 8,9, dan 10 hal. 42). Vokalisi dilakukan kurang lebih selama sepuluh menit sebelum memasuki materi lagu yang akan dinyanyikan.

Setelah melakukan vokalisi, pelatih meminta anggota untuk mengulang lagu yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya yaitu lagu Anak Kambing Saya. Anggota menyanyikan lagu tersebut bersama-sama diiringi dengan keyboard dan ada anak yang memainkan pianika. Pengulangan dilakukan beberapa kali pada lagu ini agar anggota tetap hafal syair lagu. Pada lagu ini, artikulasinya sudah jelas. Tempo dan irama pada lagu ini sudah tepat. Namun, ada beberapa anak yang suaranya terlalu keras sehingga menutupi suara anak yang lain dan pada kalimat lagu “caca marica ee” beberapa anak masih ada yang bernyanyi tidak tepat nada.

Kemudian masuk ke materi lagu berikutnya, pelatih memutarakan lagu yang berjudul Cinta Untuk Mama dari *youtube* dan diperdengarkan melalui sound system. Pada lagu Cinta Untuk Mama (lihat hal. 99), anak-anak bernyanyi dengan nada dasar Do = C, dengan tempo Andante dan berbirama 4/4. Lagu ini berjumlah 16 bar. Lagu ini memiliki struktur A dan A' dan memiliki 2 bagian syair.

Pelatih meminta anggota untuk mendengarkan lagu tersebut melalui media *youtube*. Pelatih terus memutarakan lagu tersebut sambil menjelaskan bahwa maknanya adalah kasih sayang untuk mama. Setelah anggota mendengarkan lagunya, pelatih meminta anggota untuk mulai menyanyikan perlahan-lahan sambil mengikuti lagunya. Beberapa anggota terlihat masih terbata-bata sambil berusaha menghafal. Kemudian pelatih meminta anggota untuk menyanyikan per kalimat lagu diiringi dengan keyboard. Pengulangan dilakukan hingga akhir latihan.

Anggota kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin cukup cepat dalam menghafal syair dan melodi lagu, namun karena mereka masih anak-anak sehingga keinginan untuk bermain juga selalu ada sehingga membuat mereka sulit untuk fokus dalam waktu lama. Pada sesi penutupan, pelatih memberikan evaluasi kepada anggota untuk lebih memperhatikan melodi lagu dalam bernyanyi agar tidak *fals*.

2) Simpulan pertemuan ke-2

Kegiatan latihan pada pertemuan kedua dengan materi lagu Cinta Untuk Mama dan pengulangan lagu Anak Kambing Saya berjalan cukup

baik. Anggota memiliki kemampuan yang cepat dalam menghafal lagu. Namun tetap sama, kondisi latihan kurang kondusif. Beberapa anggota masih ada yang berbicara satu dengan yang lain ketika sedang latihan dan masih ada juga anggota yang belum menyanyikan lagunya dengan nada yang tepat. Posisi berdiri pun masih berubah-ubah.

Pada pertemuan ini, pelatih bertujuan memperkenalkan lagu pop Indonesia, yaitu lagu Cinta Untuk Mama. Lagu tersebut merupakan materi pada pertemuan kali ini. Metode yang digunakan oleh pelatih masih sama pada pertemuan pertama yaitu metode imitasi dan metode *drill*. Anggota lebih banyak menirukan apa yang dicontohkan oleh pelatih sehingga disebut metode imitasi. Metode *drill* juga dominan diterapkan pada latihan hari ini karena pengulangan terus dilakukan agar anggota hafal syair dan melodi dari lagu Cinta Untuk Mama.

Beberapa orang tua dari anggota ikut datang dan mengobservasi proses pembelajaran hari ini. Orang tua mengamati dan terkadang mengatur posisi berdiri anak agar tetap dalam sikap berdiri yang benar.

Pertemuan III

Hari / Tanggal : Selasa, 21 Maret 2017

Waktu : 15.00 - 16.30 WIB

Tempat : Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin
Cawang, Jakarta Timur

Pelatih : Drianto Martono

Materi : Lagu Syukur (lihat lampiran hal. 103)

Metode : Imitasi dan *drill*

Media Pembelajaran : *Keyboard dan sound system.*

1) Kegiatan Pembelajaran

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
KEGIATAN PEMBUKA	Pelatih mengucapkan salam.	Anggota menjawab salam.
	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Anggota menundukkan kepala dan membaca doa bersama-sama.
KEGIATAN INTI	Pelatih memberikan instruksi posisi sikap berdiri dan mulai mengajak anggota untuk vokalisi.	Anggota berdiri dan memulai vokalisi.
	Pelatih meminta anggota untuk mendengarkan lagu Syukur (melalui media youtube)	Anggota duduk mendengarkan lagu dan menyimak.
	Pelatih menginstruksikan anggota untuk berdiri dan menyanyikan lagu Syukur bersama-sama diiringi dengan	Anggota mulai menyanyikan lagu Syukur. (imitasi)

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
	alunan lagunya.	
	Pelatih meminta beberapa anggota untuk menyanyikan lagu Syukur secara perorangan.	Anggota menyanyikan lagu Syukur secara perorangan.
	Pelatih mengevaluasi mengenai penghayatan lagu.	Anggota mendengarkan dan menyimak.
KEGIATAN PENUTUP	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Semua anggota berdoa dengan hikmat.

Kegiatan latihan vokal PSBN Cahaya Bathin pada hari Selasa, 21 Maret 2017 dimulai pada pukul 15.07 WIB. Anggota memasuki ruang latihan dan duduk dengan tertib diarahkan oleh staff pendamping. Bapak Drianto memasuki ruangan latihan dan duduk di kursi pelatih. Anggota terlihat tidak lengkap pada latihan hari ini. Hanya 12 anggota saja yang datang.

Pelatih meminta anggota untuk berdoa bersama. Anggota kemudian melakukan vokalisi dengan posisi berdiri. Seperti biasa, vokalisi dimulai dengan solmisasi pada tangga nada C, kemudian tangga nada D dan E (lihat gambar 8,9, dan 10 hal. 42). Vokalisi dilakukan kurang lebih selama lima sepuluh menit. Setelah melakukan vokalisi, pelatih memperdengarkan lagu syukur kepada anggota melalui media *youtube*. Pada lagu Syukur (lihat

lampiran hal. 103), nada dasarnya adalah Do = Es, namun pada Anak-anak bernyanyi dengan nada dasar Do = C, dengan tempo Andante dan berbirama 4/4. Lagu ini berjumlah 14 bar. Lagu ini memiliki struktur A dan A'.

Pelatih kemudian meminta anggota untuk mulai menyanyikan lagu Syukur bersamaan dengan lagu yang sedang diputar. Pelatih menginstruksikan anggota untuk berdiri dan meminta anggota untuk menyanyikan lagu Syukur dengan diiringi *keyboard* yang dimainkan oleh pelatih, kemudian anggota menyanyikannya bersama-sama. Setelah itu pelatih mengadakan evaluasi dengan meminta anggota menyanyikan lagu Syukur secara perorangan. Teknik bernyanyi juga diberikan oleh pelatih seperti ketepatan nada, posisi berdiri, dan penghayatan lagu. Latihan diakhiri dengan menyanyikan lagu Syukur bersama-sama dan ditutup dengan nasihat dari pelatih bahwa ketika menyanyikan sebuah lagu harus dengan penghayatan.

1) Simpulan pertemuan ke-3

Kegiatan latihan pada pertemuan ketiga dengan materi lagu Syukur dan berjalan cukup baik. Anggota memiliki kemampuan yang cepat dalam menghafal lagu. Namun tetap sama, kondisi latihan kurang kondusif. Beberapa anggota masih ada yang berbicara dan bercanda satu sama lain.

Pada pertemuan ini, pelatih bertujuan memperkenalkan lagu Syukur untuk lebih melatih anggota dalam menghayati lagu. Lagu tersebut merupakan materi pada pertemuan kali ini. Lagu ini bermakna tentang rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Metode yang digunakan oleh

pelatih masih sama pada pertemuan sebelumnya yaitu metode imitasi dan metode *drill*. Anggota lebih banyak menirukan apa yang dicontohkan oleh pelatih dan pengulangan terus dilakukan dalam metode *drill* agar anak cepat dalam menghafal lagu Syukur.

Pertemuan IV

Hari / Tanggal : Selasa, 28 Maret 2017

Waktu : 15.00 - 16.30 WIB

Tempat : Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin
Cawang, Jakarta Timur

Pelatih : Drianto Martono

Materi : Gundul-Gundul Pacul (lihat lampiran hal.)

Metode : Imitasi dan *drill*

Media Pembelajaran : *Keyboard dan sound system.*

1) Kegiatan Pembelajaran

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
KEGIATAN PEMBUKA	Pelatih mengucapkan salam.	Anggota menjawab salam.
	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Anggota menundukkan kepala dan membaca doa bersama-sama.
KEGIATAN INTI	Pelatih memberikan instruksi posisi sikap berdiri dan mulai mengajak anggota untuk	Anggota berdiri dan memulai vokalisi.

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
	vokalisasi.	
	Pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu Syukur secara bersama-sama dengan diiringi <i>keyboard</i> .	Anggota menyanyikan lagu Syukur dengan diiringi <i>keyboard</i> .
	Pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu Gundul-Gundul Pacul secara bersama-sama diiringi dengan <i>keyboard</i> .	Anggota menyanyikan lagu Syukur diiringi dengan <i>keyboard</i> .
	Menginstruksikan untuk menyanyikan lagu Gundul-Gundul Pacul perorangan diiringi <i>keyboard</i> .	Anggota mulai menyanyikan lagu Gundul-Gundul Pacul perorangan
KEGIATAN PENUTUP	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Semua anggota berdoa dengan hikmat.

Kegiatan latihan vokal PSBN Cahaya Bathin pada hari Selasa, 28 Maret 2017 dimulai pada pukul 15.25 WIB. Anggota seperti biasa memasuki ruangan dengan diarahkan oleh staff pendamping. Saat itu Bapak

Drianto terlambat datang. Beberapa menit kemudian, Bapak Drianto datang dan langsung memasuki ruangan latihan dan duduk di kursi pelatih.

Pelatih meminta anggota untuk berdoa bersama. Setelah berdoa, pelatih menyapa anggota dan memulai latihan dengan melakukan vokalisasi terlebih dahulu. Anggota berdiri dan melakukan vokalisasi seperti biasa dengan tangga nada C, D, dan E (lihat gambar hal. 42). Vokalisasi dilakukan kurang lebih selama sepuluh menit. Setelah melakukan vokalisasi, pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya, yaitu lagu Syukur.

Setelah itu pelatih memberikan penjelasan mengenai lagu yang akan dipelajari berikutnya, yaitu lagu Gundul-Gundul Pacul. Pada lagu Gundul-Gundul Pacul (lihat lampiran hal. 101), nada dasarnya adalah Do = C, namun anggota vokal PSBN bernyanyi dengan nada dasar Do = D, dengan tempo Moderato dan berbirama 4/4. Lagu ini memiliki struktur tanya jawab dengan form A dan A' dan berjumlah 16 bar.

Kemudian pelatih mencontohkan bagaimana cara menyanyikan lagu Gundul-Gundul Pacul. Pelatih menuntun anggota dalam mengucapkan syair lagu. Setelah itu pelatih meminta anggota untuk berdiri dan mulai menyanyikan lagu Gundul-Gundul Pacul bersama-sama dengan diiringi *keyboard*. Lagu ini terus dinyanyikan berulang kali hingga anggota benar-benar hafal syair lagunya. Pelatih terkadang mengarahkan posisi berdiri yang benar. Kemudian pelatih meminta anggota untuk bernyanyi secara

perorangan menggunakan *micforon*. Latihan diakhiri dengan menyanyikan lagu Gundul-Gundul Pacul bersama-sama.

1) Simpulan pertemuan ke-4

Kegiatan latihan pada pertemuan keempat dengan materi lagu Gundul-Gundul Pacul berjalan cukup baik. Dari sekian anak yang bernyanyi secara perorangan, ada beberapa anak yang bernyanyi masih belum tepat nada. Kebanyakan anak masih bernyanyi dengan mengimprovisasi melodi lagu Gundul-Gundul Pacul dengan cara mengayunkan nada, dan sebagainya.

Pada pertemuan ini, pelatih bertujuan untuk memperkenalkan lagu daerah dari Jawa Tengah yaitu lagu Gundul-Gundul Pacul. Materi lagu ini cukup baik dikarenakan banyak anggota yang cepat sekali dalam menghafal melodi dan syair lagu. Hal ini dikarenakan banyak anak yang sudah sering mendengar lagu ini dan lirik lagu yang pendek membuat anak cepat dalam menghafal lagu. Pelatih juga mengevaluasi dengan cara meminta anggota menyanyikan lagu secara perorangan. Metode yang digunakan oleh pelatih pada pertemuan kali ini masih sama pada pertemuan sebelumnya yaitu metode imitasi dan metode *drill*. Pengulangan terus dilakukan dalam metode *drill* agar anak cepat dalam menghafal lagu Syukur. Metode *drill* lebih dominan pada pertemuan ini.

Pertemuan V

Hari / Tanggal : Selasa 18 April 2017

Waktu : 15.00 - 16.30 WIB

Tempat : Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin
Cawang, Jakarta Timur

Pelatih : Drianto Martono

Materi : Perahu Kertas (lihat lampiran hal. 102)

Metode : Imitasi dan *drill*

Media Pembelajaran : *Keyboard dan sound system.*

1) Kegiatan Pembelajaran

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
KEGIATAN PEMBUKA	Pelatih mengucapkan salam.	Anggota menjawab salam.
	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Anggota menundukkan kepala dan membaca doa bersama-sama.
KEGIATAN INTI	Pelatih memberikan instruksi posisi sikap berdiri dan mulai mengajak anggota untuk vokalisasi.	Anggota berdiri dan memulai vokalisasi.
	Pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu perlahan-	Anggota mulai menyanyikan lagu perlahan-

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
	lahan bersamaan dengan alunan lagu perahu kertas yang diputar melalui media <i>youtube</i> .	lahan.
	Pelatih meminta anggota untuk menyanyikannya per kalimat lagu bersama-sama.	Anggota menyanyikan lagu sesuai aba-aba dari pelatih.
KEGIATAN PENUTUP	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Semua anggota berdoa dengan hikmat.

Kegiatan latihan vokal PSBN Cahaya Bathin pada hari Selasa, 18 April 2017 dimulais pada pukul 15.08 WIB. Anggota seperti biasa memasuki ruangan dengan diarahkan oleh staff pendamping. Bapak Drianto memasuki ruangan latihan dan duduk di kursi pelatih.

Pelatih meminta anggota untuk berdoa bersama. Setelah berdoa, pelatih menyapa anggota dan memulai latihan dengan melakukan vokalisi terlebih dahulu. Anggota berdiri dan melakukan vokalisi. Vokalisi dimulai dari tangga nada C, D, dan E (lihat gambar hal. 42). Materi lagu pada pertemuan kali ini yaitu lagu Perahu Kertas (lihat lampiran hal. 102). Lagu ini berbirama 4/4 dengan nada dasarnya adalah Do = C, dengan tempo Andante. Lagu ini memiliki struktur A, A', dan B dan berjumlah 40 bar.

Kemudian pelatih meminta anggota untuk mendengarkan lagu Perahu Kertas yang diputarkan melalui media *youtube*. Anggota mendengarkan dan menyimak. Lagu tersebut diputar kembali hingga anggota perlahan-lahan hafal melodi lagu tersebut. Kemudian pelatih meminta anggota untuk mencoba menyanyikan lagu. Pelatih memberikan instruksi untuk menghafalkan syair dan melodi lagu. Anggota mulai menyanyikan lagu bersamaan dengan alunan lagu yang sedang diputar. Setelah itu pelatih meminta anggota untuk berdiri dan mulai menyanyikan lagu Perahu Kertas dengan diiringi *keyboard*. Lagu ini terus dinyanyikan berulang kali hingga anggota benar-benar hafal syair lagunya.

Dalam latihan kali ini, anak-anak bernyanyi diiringi keyboard yang dimainkan oleh salah satu anak tuna netra. Dalam beberapa bagian lagu, terkadang pemain keyboard lupa dengan chord lagu. Dalam lagu ini juga terdapat pianika yang mengiringi namun nadanya kurang jelas. Salah satu anggota juga ada yang berusaha membagi suara namun masih belum tepat nada. Pelatih belum mengajarkan teknik lagu dalam pertemuan ini, hanya terfokus kepada syair dan melodi dari lagu dikarenakan lagu ini termasuk lagu yang memiliki syair cukup panjang.

2) Simpulan pertemuan ke-5

Kegiatan latihan pada pertemuan kelima dengan materi lagu Perahu Kertas cukup sulit. Anggota terlihat kesulitan dalam menghafal lagu, namun ada beberapa anggota yang memang sudah hafal lagu tersebut sehingga

memudahkan anggota lain untuk bisa mengikuti anggota yang sudah bisa menyanyikan lagu.

Materi pada pertemuan kali ini cukup sulit dikuasai oleh anggota dikarenakan syair lagu yang cukup panjang dan banyak variasi melodi dalam lagu ini. Pelatih mengajarkan lagu ini bertujuan untuk memperkenalkan lagu pop Indonesia yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dari materi lagu pada pertemuan sebelumnya. Metode yang digunakan pada pertemuan kali ini adalah metode imitasi dan metode *drill*. Pengulangan terus dilakukan dalam metode *drill* agar anak cepat dalam menghafal lagu Syukur. Metode *drill* lebih dominan pula pada pertemuan ini.

Pertemuan VI

Hari / Tanggal	: Selasa 18 April 2017
Waktu	: 15.00 - 16.30 WIB
Tempat	: Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin Cawang, Jakarta Timur
Pelatih	: Drianto Martono
Materi	: Perahu Kertas dan Burung kakaktua (lihat lampiran hal. 100)
Metode	: Imitasi dan <i>drill</i>
Media Pembelajaran	: <i>Keyboard dan sound system.</i>

1) Kegiatan Pembelajaran

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
KEGIATAN PEMBUKA	Pelatih mengucapkan salam.	Anggota menjawab salam.
	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Anggota menundukkan kepala dan membaca doa bersama-sama.
KEGIATAN INTI	Pelatih memberikan instruksi posisi sikap berdiri dan mulai mengajak anggota untuk vokalisi.	Anggota berdiri dan memulai vokalisi.
	Pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu Perahu Kertas secara bersama-sama dengan diiringi <i>keyboard</i> .	Anggota menyanyikan lagu Perahu Kertas dengan diiringi <i>keyboard</i> .
	Mengajak anggota untuk menyanyikan lagu Burung Kakaktua secara bersama-sama diiringi dengan <i>keyboard</i> .	Anggota menyanyikan lagu Burung Kakaktua diiringi dengan <i>keyboard</i> .
KEGIATAN PENUTUP	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Semua anggota berdoa dengan hikmat.

Kegiatan latihan vokal PSBN Cahaya Bathin pada hari Selasa, 25 April 2017 dimulai pada pukul 15.10 WIB. Anggota memasuki ruangan dengan diarahkan oleh staff pendamping. Bapak Drianto memasuki ruangan latihan dan duduk di kursi pelatih.

Pelatih meminta anggota untuk berdoa bersama. Setelah berdoa, pelatih memulai latihan dengan melakukan vokalisi terlebih dahulu. Anggota berdiri dan melakukan vokalisi. Seperti biasa pelatih selalu melakukan vokalisi dengan angga nada C, D, dan E. Vokalisi dilakukan kurang lebih selama sepuluh menit.

Pelatih kemudian meminta anggota untuk menyanyikan kembali lagu yang dipelajari di pertemuan sebelumnya yaitu lagu Perahu Kertas. Pelatih memberikan intruksi untuk menyanyikan lagu Perahu Kertas bersama-sama. Dalam menyanyikan lagu sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya, namun beberapa anggota masih ada yang belum menyanyikan lagu dengan teknik yang benar. Pada lagu ini, anggota masih berusaha mengingat syair dan melodi dari lagu Perahu Kertas. Pelatih kemudian meminta anggota yang belum hafal syair lagunya untuk menyanyikannya di depan teman-teman yang lain. Terdapat empat anak yang belum hafal lagu kemudian pelatih mengajarkannya per kalimat lagu.

Setelah sudah cukup mahir lagu Perahu Kertas, saatnya lagu kedua yaitu lagu Burung kakaktua. Lagu ini berbirama 3/4 dengan nada dasarnya adalah Do = C, dengan tempo Moderato. Lagu ini memiliki struktur A, A' dan berjumlah 30 bar. Pelatih memberikan instruksi untuk menyanyikan

lagu Burung Kakaktua bersama-sama dengan diiringi *keyboard*. Namun ketika pelatih menginstruksikan kepada anggota untuk lebih memperkeras suara dalam bernyanyi, beberapa anggota bernyanyi teriak dengan nada yang fals dan sembarang. Namun setelah itu nada yang dinyanyikan kembali benar. Dalam lagu tersebut ada beberapa anggota yang melakukan improvisasi melodi.

2) Simpulan pertemuan ke-6

Kegiatan latihan pada pertemuan keenam dengan materi lagu Burung Kakaktua, bertujuan agar lebih menyenangkan karena syair dan melodi nada tidak terlalu sulit dan sudah sering didengar oleh anggota. Metode dalam lagu ini adalah *drill* yaitu pengulangan konstan pada setiap lagu.

Pertemuan VII

Hari / Tanggal	: Selasa, 18 April 2017
Waktu	: 15.00 - 16.30 WIB
Tempat	: Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin Cawang, Jakarta Timur
Pelatih	: Drianto Martono
Materi	: Auld Lang Syne (lihat lampiran hal. 104)
Metode	: Imitasi dan <i>drill</i>
Media Pembelajaran	: <i>Keyboard dan sound system.</i>

1) Kegiatan Pembelajaran

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
KEGIATAN PEMBUKA	Pelatih mengucapkan salam.	Anggota menjawab salam.
	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Anggota menundukkan kepala dan membaca doa bersama-sama.
KEGIATAN INTI	Pelatih memberikan instruksi posisi sikap berdiri dan mulai mengajak anggota untuk vokalisi.	Anggota berdiri dan memulai vokalisi.
	Pelatih meminta anggota untuk mendengarkan lagu Auld Lang Syne.	Anggota mendengarkan dan menyimak.
	Pelatih mencontohkan dengan menyanyikan per kata dan per kalimat lagu.	Mendengarkan sambil mengikuti bagian lagu yang dinyanyikan pelatih.
	Menginstruksikan untuk menyanyikan lagu Auld Lang Syne bersama-sama diiringi <i>keyboard</i> .	Anggota menyanyikan lagu bersama-sama diiringi dengan <i>keyboard</i> .
KEGIATAN PENUTUP	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Semua anggota berdoa dengan hikmat.

Kegiatan latihan vokal PSBN Cahaya Bathin pada hari Selasa, 9 Mei 2017 dimulai pada pukul 15.03 WIB. Anggota seperti biasa memasuki ruangan dengan diarahkan oleh staff pendamping. Bapak Drianto memasuki ruangan latihan dan duduk di kursi pelatih.

Pelatih meminta anggota untuk berdoa bersama. Setelah berdoa, pelatih menyapa anggota dan memulai latihan dengan melakukan vokalisasi terlebih dahulu. Anggota berdiri dan melakukan vokalisasi dengan nada dasar C, D, dan E. . Setelah melakukan vokalisasi, pelatih meminta anggota untuk mendengarkan lagu Auld Lang Syne (lihat lampiran hal. 104) yang diputarkan pelatih melalui media *youtube* dan diperdengarkan melalui speaker. Kemudian anggota mendengarkan dan menyimak. Lagu ini berbirama 4/4 dengan jumlah 16 bar. dengan nada dasarnya adalah Do = F, namun agar tidak ketingina nadanya maka diturunkan 1 nada menjadi Do = E. dengan tempo Moderato. Lagu ini memiliki struktur A dan A'.

Lagu ini diputarkan berulang kali hingga anggota paham nada dan irama lagu, pelatih meminta anggota untuk mengikuti dan menyanyikan bagian lagu yang dicontohkan oleh pelatih per kata dan per kalimat. Kemudian anggota ikut menyanyikan bagian lagu yang dicontohkan pelatih.

Latihan lagu per kata dan per kalimat terus dilakukan perlahan-lahan hingga akhir latihan dan kemudian pelatih meminta anggota untuk menyanyikannya bersama-sama. Pelatih memberikan sedikit materi bahwa lagu ini adalah lagu dansa. Sehingga anggota netra boleh berdansa dan riang gembira ketika menyanyikan lagu ini.

2) Simpulan pertemuan ke-7

Kegiatan latihan pada pertemuan keenam dengan materi lagu Auld Lang Syne berjalan cukup sulit. Pada pertemuan ini, materi lagu yang diajarkan menggunakan bahasa mandarin sehingga pelatih cukup kesulitan dalam mengajarkan lagu ini. Melodi pada lagu ini mudah dihafal oleh anggota vokal PSBN, namun syair nya sangat sulit untuk dihafalkan.

Pelatih bertujuan agar anggota mengenal beragam bahasa dalam syair sebuah lagu. Tidak hanya syair lagu bahasa Indonesia, tetapi ada juga bahasa yang lain, yaitu bahasa mandarin. Metode pada pembelajaran lagu ini adalah metode imitasi dan metode *drill*. Metode imitasi lebih dominan karena anak menirukan per kalimat lagu yang dicontohkan oleh pelatih.

Pertemuan VIII

Hari / Tanggal	: Selasa, 18 April 2017
Waktu	: 15.00 - 16.30 WIB
Tempat	: Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin Cawang, Jakarta Timur
Pelatih	: Drianto Martono
Materi	: Auld Lang Syne dan Perahu Kertas (lihat lampiran hal. 102)
Metode	: Imitasi dan <i>drill</i>
Media Pembelajaran	: <i>Keyboard dan sound system.</i>

1) Kegiatan Pembelajaran

ASPEK	PELATIH	ANGGOTA
KEGIATAN PEMBUKA	Pelatih mengucapkan salam.	Anggota menjawab salam.
	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Anggota menundukkan kepala dan membaca doa bersama-sama.
KEGIATAN INTI	Pelatih memberikan instruksi posisi sikap berdiri dan mulai mengajak anggota untuk vokalisi.	Anggota berdiri dan memulai vokalisi.
	Pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu Auld Lang Syne secara bersama-sama dengan diiringi <i>keyboard</i> .	Anggota menyanyikan lagu Auld Lang Syne dengan diiringi <i>keyboard</i> .
	Pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu Perahu Kertas secara bersama-sama dengan diiringi <i>keyboard</i> .	Anggota menyanyikan lagu Perahu Kertas dengan diiringi <i>keyboard</i> .
KEGIATAN PENUTUP	Pelatih meminta kesediaan anggota untuk berdoa.	Semua anggota berdoa dengan hikmat.

Kegiatan latihan vokal PSBN Cahaya Bathin pada hari Selasa, 23 Mei 2017 dimulai pada pukul 15.20 WIB. Anggota paduan suara memasuki ruangan dengan diarahkan oleh staff pendamping. Bapak Drianto memasuki ruangan latihan dan duduk di kursi pelatih.

Pelatih meminta anggota untuk berdoa bersama. Setelah berdoa, kegiatan diawali dengan melakukan vokalisi terlebih dahulu. Anggota berdiri dan melakukan vokalisi (lihat gambar 8, 9, dan 10 hal. 42). Setelah melakukan vokalisi, pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu Auld Lang Syne. Setelah itu pelatih meminta anggota untuk menyanyikan lagu Perahu Kertas. Pengulangan dilakukan untuk dua lagu ini agar anggota paham dan hafal dengan lagu- lagu tersebut. Kemudian pelatih memberikan evaluasi mengenai irama dan melodi dalam lagu Auld Lang Syne dan Perahu Kertas. Setelah itu kembali bersama-sama menyanyikan lagu.

Dalam melakukan evaluasi lagu Auld Lang Syne, artikulasi pengucapan syair pada lagu supaya lebih diperjelas dan anak dapat lebih menghafal lagu.

2) Simpulan pertemuan ke-8

Kegiatan latihan pada pertemuan kedelapan dengan materi lagu Auld Lang Syne dan Perahu Kertas berjalan cukup baik. Beberapa anggota sudah hafal dan menguasai irama dari melodi kedua lagu tersebut. Pada pertemuan ini pelatih juga menggunakan metode drill dan imitasi. Pengulangan terus dilakukan pada kedua lagu tersebut.

Pembahasan Pertemuan 1-8

Proses kegiatan pembelajaran vokal PSBN Cahaya Bathin berlangsung selama empat bulan melalui tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal. Tahapan tersebut dimulai dari materi lagu yang mudah dan syairnya pendek seperti lagu Anak Kambing Saya, Burung Kakaktua, Gundul-Gundul Pacul, dan Syukur, kemudian lagu yang sulit dan cukup panjang syairnya yaitu lagu Indonesia Pusaka, Perahu Kertas, dan Auld Lang Syne.

Dalam setiap pertemuan selalu ada peningkatan kualitas anak dalam hal bernyanyi, seperti penguasaan irama dan melodi lagu. Anggota selalu memulai kegiatan latihan dengan melakukan vokalisi terlebih dahulu, vokalisi dilakukan selama 10 - 15 menit. Jenis vokalisi dimulai dari tangga nada C, D, dan E (lihat gambar 8,9, dan 10 hal. 42). Pada pertemuan pertama sampai delapan, pelatih mengajarkan tentang pengenalan lagu terlebih dahulu kepada semua anggota. Pelatih mengajarkan bagian demi bagian lagu sampai semua anggota mengenal syair, irama, dan melodi lagu dan dapat menyanyikan lagu dengan baik.

Mengingat pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di PSBN Cahaya Bathin tidak semua anggotanya memiliki latar belakang musik, maka pelatih memakai metode-metode yang mudah dimengerti diantaranya adalah metode imitasi, dan drill. Setelah para anggota mengenal semua lagu dan dapat menyanyikan lagu dengan cukup baik, kemudian pelatih memfokuskan pembelajaran pada dinamika, artikulasi, dan penghayatan lagu.

Dari kegiatan pembelajaran vokal PSBN Cahaya Bathin selama delapan kali pertemuan, terdapat prinsip-prinsip yang ada dalam model pembelajaran Suzuki. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan orang tua yang ikut serta dalam kegiatan pembelajaran anak, pengulangan konstan yang terjadi pada setiap pertemuan, dan banyaknya anak berusia dini dalam kegiatan pembelajaran vokal di PSBN Cahaya Bathin. Dalam pembelajaran ini, suara benyanyi diperlakukan sebagai instrument seperti layaknya model pembelajaran Suzuki. Dalam pembelajaran ini pula, anggota vokal diminta untuk mendengarkan materi terlebih dahulu seperti dalam model pembelajaran Suzuki. Contohnya ketika pelatih meminta anggota untuk mendengarkan materi lagu terlebih dahulu melalui media *youtube*. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip Suzuki yaitu *mother tongue*, dimana anak diajarkan mengikuti apa yang diucapkan oleh ibu mereka. Pada pembelajaran vokal PSBN Cahaya Bathin, anak juga diajarkan dengan cara menirukan (metode imitasi) melodi per kalimat lagu oleh pelatih.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran vokal untuk tuna netra di PSBN Cahaya Bathin menggunakan prinsip-prinsip dari model pembelajaran Suzuki. Hal ini dikarenakan hampir seluruh prinsip-prinsip dalam metode Suzuki sudah diterapkan dalam pembelajaran ini.

4.3. Hasil wawancara

4.3.1. Hasil Wawancara dengan Narasumber (Pelatih)

Wawancara dilakukan di PSBN Cahaya Bathin pada tanggal 23 Mei 2017 dengan Bapak Drianto Martono yaitu pelatih paduan suara PSBN Cahaya Bathin (lihat lampiran hlm.72). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diperoleh kesimpulan bahwa pada setiap latihan bernyanyi PSBN Cahaya Bathin memiliki tujuan yaitu agar mereka bisa menguasai materi lagu yang diajarkan dan mengasah kemampuan mereka dalam hal bernyanyi. Pelatih juga bertujuan agar anak dapat menambah wawasan tentang berbagai jenis lagu di tanah air.

Pemilihan materi lagu oleh pelatih disesuaikan dengan tingkat kesulitan lagunya dengan kemampuan dan usia anak PSBN Cahaya Bathin. Awalnya pelatih membuat panduan mengajar selama 3 bulan, 6 bulan, sampai satu tahun untuk mereka. Mulai dari target dan materi. Termasuk juga teori dan praktek. Namun bahan ajar panduan pelatih hanya berupa coret-coretan saja dan tidak dibakukan.

Karena anggota paduan suara PSBN Cahaya Bathin adalah anak tuna netra, maka tidak bisa disamakan dengan orang normal. Sulit untuk menentukan metode yang diterapkan. Tidak mungkin memakai buku notasi braile karna dalam kegiatan pembelajaran di PSBN tidak disediakan buku notasi braile. Buku panduan pun tidak bisa diterapkan karena mereka netra. Mereka hanya meniru apa yang dinyanyikan oleh pelatih. Pelatih mencontohkan lagu yang akan diajarkan, kemudian diajarkan per kalimat lagu

irama, syair, dan melodi. Mereka memiliki kemampuan menghafal yang cepat, daya ingatan yang kuat, serta pendengaran yang bagus. Metode pembelajaran yang paling sering diterapkan oleh pelatih adalah metode ceramah, metode imitasi, dan metode *drill*. Metode ceramah diterapkan oleh pelatih ketika pelatih memberikan teori lagu yang akan dipelajari. Metode Imitasi diterapkan oleh pelatih ketika anak-anak menirukan secara langsung apa yang dinyanyikan oleh pelatih. Metode *drill* diterapkan oleh pelatih ketika pelatih menginstruksikan kepada anak-anak untuk mengulangi kembali lagu yang diajarkan.

Media yang digunakan pelatih adalah alat musik *keyboard*, *microfon*, dan *sound system*. Alat musik keyboard berperan sebagai pengiring ketika anak menyanyikan sebuah lagu dan juga untuk mengiringi vokalisi. *Microfon* dan *sound system* berperan sebagai penguat suara dalam bernyanyi dan pengenalan lagu yang diputar melalui *youtube* oleh pelatih.

Dalam latihan, biasanya ada beberapa anak yang kesulitan dalam bernyanyi namun tetap diarahkan ke nada dan irama yang tepat sesuai dengan notasi lagu. Kesulitan yang dialami oleh pelatih disebabkan karena mereka masih anak-anak. Konsentrasi si anak hanya bertahan beberapa menit saja setelah itu bermain atau mengobrol dengan temannya. Anak juga cenderung cepat bosan sehingga pelatih yang harus pintar mengarahkan agar anak tetap bisa menguasai materi lagu yang diajarkan.

Selalu ada evaluasi sejauh mana anak tuna netra bisa menguasai lagu, yaitu dilihat dari perkembangan kemampuan bernyanyi anak per 3 bulan sekali.

Apakah materi lagu-lagu yang diajarkan sudah dikuasai semua atau belum? Jika belum, maka lagu yg belum dikuasai akan dipelajari kembali di pertemuan berikutnya. Selain itu, pelatih juga menerapkan evaluasi praktek yaitu meminta anak bernyanyi secara perorangan. Harapan pelatih adalah agar anak bisa menyerap apa yang diajarkan seperti hafalan teks lagu dan ketepatan nada dalam bernyanyi walaupun persentasenya hanya 50-80 % saja. Untuk kedepannya, pelatih berharap kelompok vokal di PSBN Cahaya Bathin dapat terus memperbaiki kualitasnya saat tampil di pentas-pentas.

4.3.2. Hasil Wawancara dengan Pakar

Wawancara dengan pakar di bidang vokal yaitu Ibu Rien Safrina dilakukan di Prodi Sendratasik Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 22 Juni 2017. Menurut Ibu Rien Safrina, efektif atau tidaknya sebuah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru terkait dengan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Apabila tujuan pembelajarannya tercapai, maka bisa dikatakan efektif.

Kita harus melihat metode mana yang lebih dominan dipakai di dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini yang lebih dominan terlihat adalah drill dengan cara berulang-ulang. Kurang tepat disebut metode demonstrasi karena tuna netra tidak bisa melihat dan hanya bisa mendengar, sedangkan dalam menerapkan metode demonstrasi, si anak harus melihat apa yang didemokan oleh guru. Menurut Ibu Rien Safrina, di dalam pembelajaran ini juga menerapkan metode imitasi melalui pendengaran yaitu anak menirukan

kembali apa yang didengar dari pelatih.

Ibu Rien Safrina mengatakan bahwa seharusnya pelatih bisa lebih jelas terhadap tujuan pencapaiannya. Kalau hanya menyerap saja, tidak bisa diukur apakah anak hanya tahu lagunya, teks nya, atau not nya. Lebih dilihat sejauh mana ukuran pencapaian anak. Misalnya hafalan lagunya, atau sejauh mana anak dapat menyanyikan lagu sesuai melodi dan irama dari lagu tersebut.

4.4. Triangulasi Sumber Data

Peneliti memadukan kajian teoritis, hasil data observasi dan hasil wawancara dengan narasumber. Selain itu peneliti memadukan data-data tersebut dengan hasil wawancara bersama seorang pakar yang merupakan dosen vokal. Beliau menyatakan bahwa metode ceramah, imitasi dan drill yang diterapkan kepada anak tuna netra sudah cukup baik. Pemilihan materi oleh pelatih pun sudah baik karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari segi evaluasi, seharusnya pelatih memiliki panduan rinci untuk mengevaluasi si anak agar perkembangan setiap anak tuna netra terlihat jelas.⁴¹

4.5. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian. Kegiatan pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di PSBN Cahaya Bathin belum memiliki panduan pembelajaran bernyanyi yang khusus untuk tuna netra. Pelatih kegiatan vokal di PSBN Cahaya Bathin bukan lulusan pendidikan keguruan musik

⁴¹ Hasil wawancara dengan pakar.

sehingga pelatih membuat panduan sendiri tentang kompetensi dasar yang disesuaikan keadaan anggota kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin. Selain itu keterbatasan dana ketika melakukan penelitian sehingga peneliti tidak ikut berperan dalam memberikan donatur makanan atau minuman saat latihan berlangsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, yaitu, metode pembelajaran yang diterapkan oleh pelatih sudah cukup tepat, yaitu metode imitasi dan *drill* untuk mempermudah anggota dalam menguasai materi lagu ketika latihan. Materi yang diberikan pelatih merupakan lagu-lagu yang cukup *familiar* sehingga membantu anggota dalam penguasaan lagu, namun kendalanya dari *range* vokal. Evaluasi yang diterapkan masih terlihat belum cukup efektif dikarenakan pelatih belum memiliki standar kompetensi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Jika dilihat secara keseluruhan, proses pembelajaran bernyanyi di PSBN Cahaya Bathin menerapkan prinsip-prinsip yang sama dengan model pembelajaran musik Suzuki karena terdapat metode imitasi, *drill*, dan juga metode pendampingan. Materi lagu yang merupakan lagu klasik yaitu lagu wajib nasional Indonesia dan prinsip *mother tongue* sangat melekat pada proses pembelajaran ini, namun pada penerapannya kurang maksimal karena keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, maka penulis menyampaikan saran – saran sebagai berikut :

- a. Anggota diharapkan dapat datang setiap minggunya secara rutin. Hal ini bertujuan agar anggota tidak ketinggalan materi lagu.
- b. Pada saat latihan, pelatih diharapkan bisa lebih sering mengingatkan anggota mengenai sikap badan dan teknik bernyanyi.
- c. Sebaiknya disediakan media seperti buku notasi *braille* atau media alternatif lainnya untuk menunjang anak dalam kegiatan pembelajaran vokal.
- d. Materi lagu yang diberikan kepada anggota tuna netra sebaiknya sesuai dengan *range* vokal anggota untuk memberi kenyamanan bernyanyi dan tidak *fals* atau teriak.
- e. Evaluasi dalam pembelajaran sebaiknya lebih sistematis sesuai dengan kompetensi yang ada sehingga membuat tujuan pembelajaran pun menjadi jelas.
- f. Pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin dapat dijadikan bahan bagi pendidik bidang musik untuk digunakan dalam pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra lainnya, namun tetap harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.
- g. Pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra ini sebaiknya terus dikembangkan melihat respon yang baik dari contoh kasus dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Martinis. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Cahyadi, Ani. *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- Zain, Aswan & Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.
- Banoë, Pano. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Siregar, Eveline. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Hamiyah, Nur. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Jakarta, 2014.
- Manastas, Lagita. *Strategi Mengajar Siswa Tuna Netra*. Yogyakarta: Imperium, 2014.
- Purwati, Endang. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Seni Musik* . Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008.
- Salamanja, Nurhajati. *Meningkatkan Keterampilan Siswa Bernyanyi Melalui Metode Latihan (Drill) pada Siswa Kelas V SDN 81 Kota Tengah, Gorontalo*. (Skripsi)
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sobri, M. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta :Holistica, 2013.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2005.
- Taufik. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Inti Prima, 2010.
- Tirtonegoro, Soekadi. *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Jakarta: PT. Bina Flora Utama, 1985.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Yamin, Martinis. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013.

WEBTOGRAFI

www.pantichayabathin.com. Diakses pada tanggal 7 April 2017 pukul 20.15 WIB.

www.plengdut.com/2012/12/vokal.html. Diakses pada tanggal 29 Juli 2017 pukul 16.05 WIB.

<https://suzukiassociation.org/about/suzuki-method/> Diakses pada tanggal 30 Juni 2017 pukul 20.00 WIB.

<http://www.suzukimusic.org.au/suzuki.htm#voice> Diakses pada tanggal 30 Juni 2017 pukul 20.15 WIB.

<https://suzukiassociation.org/discuss/5404/> Diakses pada tanggal 30 Juni 2017 pukul 20.15 WIB.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA NARASUMBER (PELATIH)

Materi wawancara di bawah ini untuk mewawancarai pelatih vokal di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin sebagai objek teliti dalam pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin.

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Peserta Didik	Sejarah	1) Bagaimana terbentuknya kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin?
	Jumlah anggota	2) Berapa jumlah anggota kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin?
	Keunikan	3) Apakah keunikan kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin?

Pembelajaran	<p>Tujuan</p> <p>Materi</p> <p>Metode</p> <p>Media</p> <p>Evaluasi</p>	<p>4) Apakah setiap latihan selalu ada tujuan yang ingin dicapai?</p> <p>5) Bagaimana cara menentukan materi pembelajaran yang akan dilatih?</p> <p>6) Metode pengajaran apa yang biasa dipakai pada saat latihan?</p> <p>7) Media apa saja yang digunakan pada saat latihan?</p> <p>8) Adakah anggota yang merasa kesulitan saat mengikuti proses latihan?</p> <p>9) Apakah kesulitan pelatih saat melatih anggota kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin?</p>
--------------	--	--

		<p>10) Apakah selalu ada evaluasi yang dilakukan setelah latihan?</p> <p>11) Adakah saran dan harapan untuk kelompok vokal di PSBN Cahaya Bathin?</p>
--	--	---

LAMPIRAN 2

HASIL WAWANCARA NARASUMBER (PELATIH PADUAN SUARA)

Nama Narasumber : Drianto Martono, S.Sos.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana terbentuknya kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin?	Awalnya melatih mereka secara individu. Tetapi karena kadangkala suka ada permintaan pentas diluar, DKI atau dimana, diminta untuk pentas. Sehingga dibentuklah kelompok vokal sesuai kemampuan anak-anak kecil. Terbentuknya sekitar 4 tahun yang lalu (tahun 2012). Tetapi setiap tahun berganti anggota dan melatih anggota baru. Dan berjalan hingga sekarang.
2.	Berapa jumlah anggota kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin?	Saat ini ± 25 anggota. Namun yang aktif ada 15-20 anggota. Hanya untuk hiburan, bukan untuk professional. Pernah di seleksi, hanya dapat 3-4 orang. Paling banyak 7. Dulu pernah ada rekaman diseleksi 5 orang. Bagus bagus.
3.	Apakah keunikan kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin?	Karena anggotanya tunanetra, jadi harus sabar melatihnya. Karena perekrutan

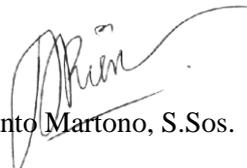
No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>anggota kelompok vokal tanpa seleksi, jadi kegiatan yang <i>fun</i> saja untuk mereka. Anggota asli vokal bagusnya 6-7 orang. Tetapi karena kegiatan umum jadinya digabung.</p>
4.	Apakah setiap latihan selalu ada tujuan yang ingin dicapai?	Ya, tujuannya agar mereka bisa menguasai materi lagu-lagu yang diajarkan di setiap pertemuannya dan mengetahui berbagai jenis lagu di tanah air.
5.	Bagaimana cara menentukan materi pembelajaran yang akan dilatih?	Awalnya saya membuat panduan mengajar selama 3 bulan, 6 bulan, sampai satu tahun untuk mereka. Mulai dari target dan materi. Termasuk teori dan prakteknya. Materi lagu juga disesuaikan antara tingkat kesulitan lagunya dengan usia dan kemampuan anak.
6.	Metode pengajaran apa yang biasa dipakai pada saat latihan?	Karena mereka berbeda, sulit untuk menentukan metode yang tepat untuk diterapkan. Tidak bisa disamakan dengan orang normal. Tidak mungkin memakai partitur notasi braile karna disini tidak disediakan. Buku panduan pun tidak bisa,

No.	Pertanyaan	Jawaban
		karena kan mereka netra. Mereka hanya meniru apa yang kita ajarkan. Kita contohkan mereka 1 lagu baru yang akan diajarkan, kemudian diajarkan sepenggal-sepenggal per kalimat lagu. Mereka hafalannya cepat. Daya ingatannya kuat. Pendengarannya bagus.
7.	Media apa saja yang digunakan saat latihan?	<i>Keyboard, mikrofon, dan sound system.</i>
8.	Adakah anggota yang merasa kesulitan saat mengikuti proses latihan?	Ada, namun tetap kita arahkan sesuai materi dan cara bernyanyi yang benar.
9.	Apakah kesulitan pelatih saat melatih kelompok vokal PSBN?	Kesulitannya karena mereka masih anak-anak, jadi konsentrasinya hanya beberapa menit saja setelah itu bermain atau mengobrol dengan temannya. Cepat bosan, sehingga dari kita yang harus pintar-pintar mengarahkan mereka agar bisa menguasai materi lagu.
10.	Apakah selalu ada evaluasi yang dilakukan setelah latihan?	Selalu ada evaluasi sejauh mana mereka bisa menguasai lagu. Sampai sejauh mana mereka menguasai lagu dilihat dari <i>progress</i> per 3 bulan. Sebagus apa

No.	Pertanyaan	Jawaban
		lagunya sudah dikuasai atau belum. Evaluasi per 3 bulan. Lagu yg belum bisa akan diulang di pertemuan berikutnya. Kalau sudah bisa, ya lagu baru.
12.	Adakah saran dan harapan untuk kelompok vokal PSBN Cahaya Bathin?	Harapannya agar mereka bisa menyerap apa yang kita ajarkan. Walaupun presentasinya hanya 50-80 % saja sudah cukup membanggakan bagi saya. Untuk kedepannya, terus memperbaiki kualitas saat tampil di pentas pentas.

Jakarta, 23 Mei 2017

Mengetahui


Drianto Martono, S.Sos.

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA PAKAR (DOSEN BIDANG PADUAN SUARA)

Narasumber : Dra. Rien Safrina, M.A., Ph.D.

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bapak Drianto menggunakan metode ceramah, demonstrasi, imitasi dan drill sebagai kegiatan inti dalam pembelajaran kelompok vokal untuk tuna netra. Dalam hal ini, saya meneliti anak yang berumur 6-15 tahun (pra remaja). Menurut Ibu, apakah metode yang digunakan Bapak Drianto dalam pelatihan bernyanyi untuk tuna netra ini sudah cukup efektif?</p>	<p>Efektif atau tidaknya bergantung kepada tujuan pembelajarannya. Apakah dengan cara tersebut tujuan pembelajaran akan tercapai? Jika tercapai berarti efektif. Namun kita harus melihat metode mana yang lebih dominan dipakai di dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini yang lebih dominan terlihat adalah metode <i>drill</i> dengan cara berulang-ulang. Kurang tepat disebut metode demonstrasi karena tuna netra tidak bisa melihat dan hanya bisa mendengar, sedangkan dalam menerapkan metode demonstrasi anak harus melihat apa yang didemokan oleh guru. Menurut saya ini juga merupakan imitasi melalui pendengaran yaitu menirukan kembali apa yang didengar.</p>
<p>Harapan pelatih adalah anak-anak mampu menyerap apa yang diajarkan walaupun persentasenya sekitar 50% - 80% saja. Bagaimana pendapat Ibu mengenai hal ini?</p>	<p>Harusnya pelatih bisa lebih jelas terhadap tujuan pencapaiannya. Kalau hanya menyerap, tidak bisa diukur apakah anak hanya tahu lagunya, teksnya, atau melodi lagunya. Lebih dilihat sejauh mana ukuran pencapaian anak. Misalnya dilihat</p>

	dari hafalan lagunya, atau anak bisa dengan benar menyanyikannya.
Apakah materi yang diajarkan Bapak Drianto sudah sesuai dan efektif bila diterapkan pada anak tuna netra?	Untuk materi pembelajaran tergantung kebutuhan misalnya ada <i>event</i> yang dituju atau ada suatu acara tertentu. Kalau sebagai bahan latihan saja ya tidak masalah. Sekali lagi tujuan dia memberikan lagu ini apa? Umpamanya supaya anak mengetahui berbagai jenis lagu. Berarti efektif. Efektif itu terkait dengan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Apakah tujuannya untuk mengetahui berbagai jenis lagu atau dipilih berdasarkan tingkat kesulitan lagu.
Pada pembelajaran ini, evaluasi yang diberikan yaitu berupa review perkembangan anak yang diadakan setiap 3 bulan sekali dan evaluasi rutin berupa nasihat serta saran di setiap pertemuan latihan. Bagaimana pendapat Ibu mengenai hal ini?	Evaluasi harus berkaitan dengan kompetensi. Ada kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi ketrampilan. Kalau yang saya lihat dalam pembelajaran ini yaitu kompetensi sikap dan pengetahuan. Kompetensi keterampilan juga termasuk karena anak-anak disuruh bernyanyi oleh pelatih. Umpamanya pelatih hanya ingin anak memiliki wawasan dalam bernyanyi, tidak ingin membuat anak pintar dalam bernyanyi ya benar evaluasi yang dilakukan. Tapi dia mengadakan paduan suara itu untuk mengasah keterampilan musikalnya atau pengetahuan

	<p>musikalnya. Kalau berbicara evaluasi yaitu mengukur kompetensi yang dimiliki ketika kita melakukan suatu proses pembelajaran.</p>
<p>Adakah saran yang ingin Ibu sampaikan yang berkaitan dengan metode pembelajaran untuk suatu kelompok vokal tuna netra?</p>	<p>Tuna netra memang tidak bisa melihat, tapi kelebihanannya adalah mendengar. <i>Listening</i> harus diperbanyak. Jadi guru harus memperdengarkan atau memang memberikan kebebasan untuk mereka untuk mengimprovisasi.</p>
<p>Apakah pembelajaran bernyanyi untuk tuna netra di PSBN Cahaya Bathin tersebut termasuk ke dalam pembelajaran dengan metode Suzuki?</p>	<p>Saya kurang tahu, tapi setahu saya kalau Suzuki itu selalu awalnya memang <i>instrument</i>. Kalau untuk pembelajaran bernyanyi kurang cocok. Kalau Suzuki kekuatannya orang tua masuk dikelas. Apakah pembelajaran ini melibatkan orang tua atau seperti apa? Kalau kita lihat dari metode si pelatih, saya kurang tahu persis. Kalau menurut saya lebih ke metode Kodaly, yaitu bernyanyi lewat lagu-lagu daerah dan lagu yang dikenal oleh anak. Jadi lebih ke Kodaly. Kalau metode Dalcross lebih ke ueritmik yaitu <i>movement</i> bernyanyi sambil bergerak. Kalau main alat musik yg berbunyi “ting ting” itu lebih ke metode Karl Orff. Untuk pembelajaran ini lebih cenderung ke metode Kodaly. Karena kalau metode Suzuki hanya untuk instrument dan bukan</p>

	bernyanyi.
--	------------

Jakarta, 19 Juni 2017

Mengetahui

Dra. Rien Safrina, M.A., Ph.D.

Lampiran 4**SURAT KETERANGAN WAWANCARA NARASUMBER**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drianto Martono, S.Sos.

Alamat : Komplek Ciledug Indah II Blok E 47 No.9-10
Tangerang, Banten

Menerangkan bahwa:

Nama : Bayu Segara Putra

Nomor Registrasi : 2815126446

Mahasiswa : Program Studi Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

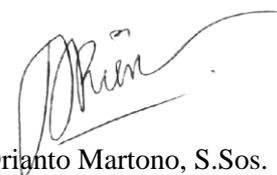
Adalah benar - benar melakukan wawancara sebagai Narasumber di bidang vokal mengenai skripsi dengan Judul :

Pembelajaran Bernyanyi untuk Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin yang beralamat di Jl. Dewi Sartika No.200, Cawang, Jakarta Timur.

Demikian surat keterangan ini dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 23 Mei 2017

Mengetahui,



Drianto Martono, S.Sos.

Lampiran 5**SURAT KETERANGAN WAWANCARA PAKAR**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dra. Rien Safrina, M.A., Ph.D.
Alamat : Jl. Daksinapati Tenggara No. 1. Rawamangun,
Jakarta

Menerangkan bahwa

Nama : Bayu Segara Putra
Nomor Registrasi : 2815126446
Mahasiswa : Program Studi Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Adalah benar - benar melakukan wawancara sebagai Pakar Paduan Suara mengenai skripsi dengan Judul :

Pembelajaran Bernyanyi untuk Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin yang beralamat di Jl. Dewi Sartika No.200, Cawang, Jakarta Timur.

Demikian surat keterangan ini dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 19 Juni 2017

Mengetahui,

Dra. Rien Safrina, M.A., Ph.D.

Lampiran 6

BIODATA NARASUMBER



Nama : Drianto Martono, S.Sos.

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 25 September 1962

Alamat : Komplek Ciledug Indah II Blok E 47 No.9-10
Tangerang, Banten.

Riwayat Pendidikan : SDN Babakan Bandung – 1970 s/d 1976
SMPN 3 Bandung – 1976 s/d 1979
SMAN 32 Jakarta – 1979 s/d 1982

Pengalaman Organisasi : - Pengajar dan Pembina Pramuka di Jakarta s/d
2008

- Badan Keswadayaan Masyarakat PNPM Mandiri
aktif s/d sekarang.

- Sekretaris Ikatan Penulis dan Jurnalis Indonesia
Daerah Perwakilan Wilayah Banten s/d sekarang.

Pekerjaan : Jurnalis, Guru Musik, Musisi.

Lampiran 7**BIODATA PAKAR**

Nama : Dra. Rien Safrina, M.A., Ph.D.

Tempat Tanggal Lahir : 4 Agustus 1961

Alamat : Jl. Daksinapati Tenggara No. 1. Rawamangun,
Jakarta

Riwayat Pendidikan : - IKIP Jakarta (S1)
- OHIO State University (S2)
- OHIO State University (S3)

Pekerjaan : - Dosen Universitas Negeri Jakarta
- Ketua Jurusan Sendratasik Universitas Negeri
Jakarta

Lampiran 8

Partitur Lagu

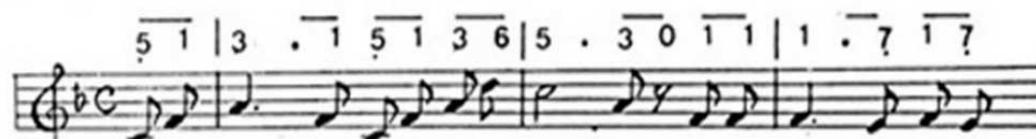
Indonesia Pusaka

Do = F

4/4 Moderato

Ismail Marzuki

5 1 | 3 . 1 5 1 3 6 | 5 . 3 0 1 1 | 1 . 7 1 7



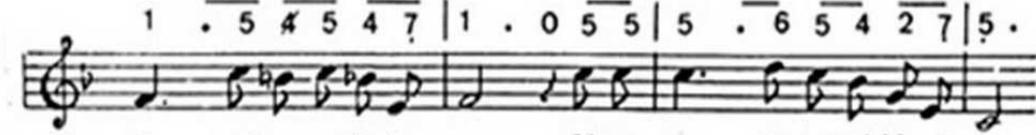
Indo ne sia tanah air be ta pusa ka a ba di
Indah ni an tanah air be ta ti a da bandingnya

1 3 | 2 . 0 5 1 | 3 . 1 5 1 . 7 7 | 6 . 4 0 2 7 |



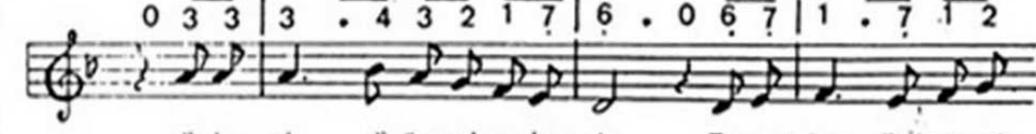
nan ja ya In do ne sia sejak dulu ka ta te tap
di du nia Karya in dah Tuhan Maha E sa ba gi

1 . 5 4 5 4 7 | 1 . 0 5 5 | 5 . 6 5 4 2 7 | 5 .



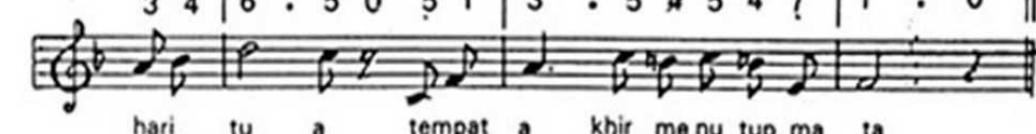
di puja pu ja bang sa Di sa na tempat lahir be ta
bang sa yang memuja nya In do ne sia Ibu Perti wi

0 3 3 | 3 . 4 3 2 1 7 | 6 . 0 6 7 | 1 . 7 1 2



di bu ai di besarkan bun da Tempat ber lindung di
kau ku pu ja kau kukasi hi Tena ga ku bahkan

3 4 | 6 . 5 0 5 1 | 3 . 5 4 5 4 7 | 1 . 0 ||

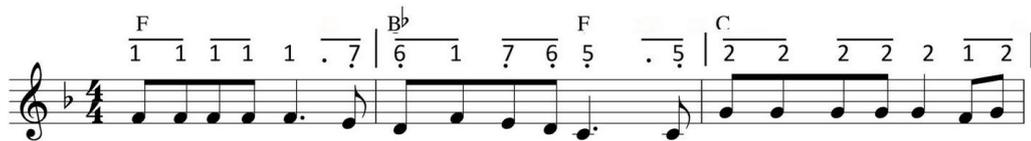


hari tu a tempat a khir me nu tup ma ta
pun ji wa ku kepa da mu re la ku be ri

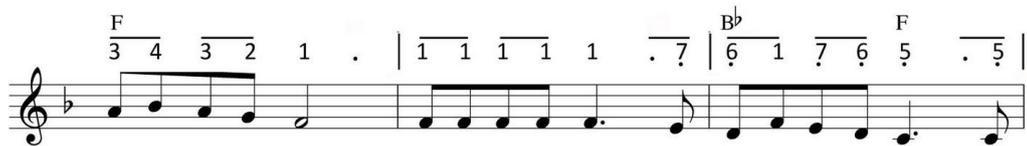
Anak Kambing Saya

March
♩ = 70-100

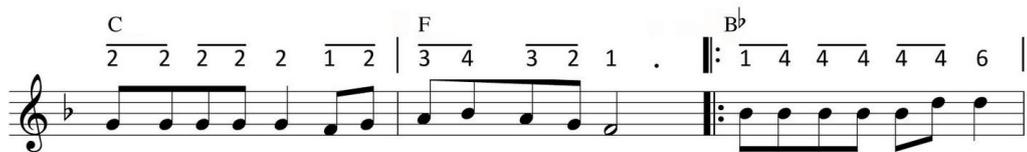
Lagu Timor



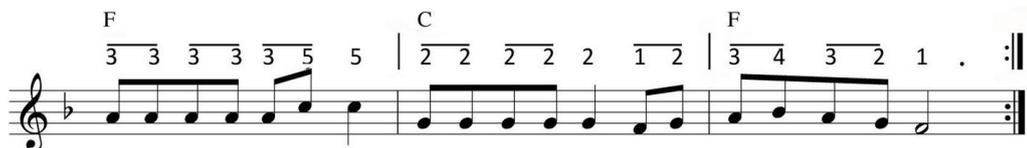
Ma-na di ma-na a - nak kam-bing sa-ya? A- nak kam-bing tu-an a-da



di po-hon wa - ru. Ma-na di ma - na jan- tung ha - ti sa-ya? Jan-



tung ha-ti tu-an a-da di kam-pung ba-ru. Ca-ca ma-ri- ca hei hei!



Ca-ca ma-ri- ca hei hei! Ca-ca ma-ri- ca a-da di kam-pung ba-ru.

Cinta Untuk Mama

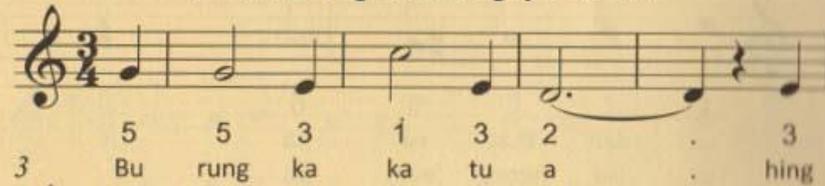
Kenny

0 . . . 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣	6̣ 2̣ . 2̣ 3̣	
A	pa yang ku beri kan un tuk	ma ma un tuk	
5̣ 2̣ . 7̣ 2̣	5̣ . . . 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣	
ma ma tersa	yang Tak	ku mili ki se suatu ber	
6̣ 2̣ . 2̣ 3̣	5̣ 2̣ . 2̣ 3̣	5̣ . . 1̣ 1̣	
har ga un tuk	ma ma ter cin	ta ha nya	
7̣ 6̣ . 6̣ 7̣	6̣ 5̣ . 3̣ 5̣	5̣ 4̣ 4̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 4̣	
i ni ku nya	nyi kan se nan	dung dari hati ku un tuk	
6̣ 5̣ . 1̣ 1̣ 1̣	7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣	6̣ 5̣ . 3̣ 5̣	
ma ma ha nya se	bu ah la gu se der	ha na la gu	
5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 6̣ 7̣	1̣ . . .		
cin ta ku un tuk ma	ma		

0 . . . 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣	6̣ 2̣ . 2̣ 2̣ 3̣	
Wa	lau tak da pat selalu ku ung	kap kan ka ta cin	
5̣ 2̣ . 7̣ 2̣	5̣ . . . 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣	
ta ku tuk ma	ma Na	mun dengarlah ha ti ku ber	
6̣ 2̣ . 2̣ 2̣ 3̣	5̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 4̣	6̣ . 5̣ .	
ka ta sun aah ku	sa uana ba da mu ma ma		
0 i i i	7̣ 6̣ . 6̣ 7̣	6̣ 5̣ . 3̣ 5̣	
Oh ha nya	i ni ku nya	nyi kan se nan	
5̣ 4̣ 4̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 4̣	6̣ 5̣ . 1̣ 1̣ 1̣	7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣	
dung dari hati ku un tuk	ma ma ha nya se	bu ah la gu se der	
6̣ 5̣ . 3̣ 5̣	5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 6̣ 7̣	1̣ . . .	
ha na la gu	cin ta ku un tuk ma	ma	

BURUNG KAKATUA

MALUKU

Do = C
4/4, WALTZ
www.notlaguku.blogspot.com


5 5 3 1 3 2 3
3 Bu rung ka ka tu a . hing



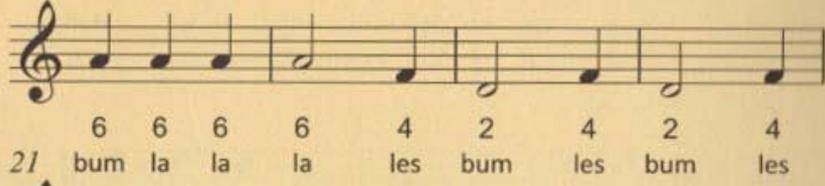
4 6 5 4 3 5
7 gap di jen de la Ne



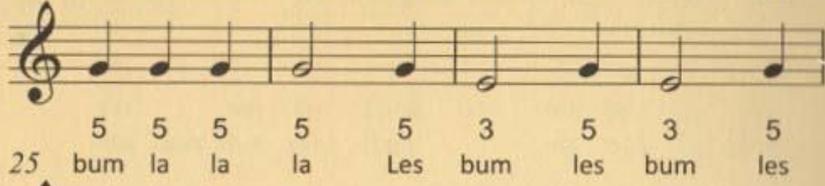
5 3 1 3 2 . 7 6 5 4
12 nek su dah tu a . gi gi nya ting



3 2 1 . 5 3 5 3 5
17 gal du a . Les bum les bum les



6 6 6 6 4 2 4 2 4
21 bum la la la les bum les bum les



5 5 5 5 5 3 5 3 5
25 bum la la la Les bum les bum les



6 6 6 2 1 7 5 6 7 1
bum la la la Bu rung ka ka tu a

GUNDUL PACUL

www.notlaguku.blogspot.com

JAWA TENGAH

Do = C
4/4, MODERATO

1 3 1 3 4 5 5 7
Gun dul gun dul pa cul cul gem

2 1 7 1 7 5 1 3 1 3 4
be . le . ngan Nyung gi nyung gi wa

5 5 7 1 7 1 7 5 1
kul kul gem be . le . ngan Wa

5 3 5 4 4 5 4 3 1 4 3
kul ngglim pang se ga ne da di sak la

8 1 1 3 5 4 4 5 4
11 tar Wa kul ngglim pang se ga ne

3 1 4 3 1
da di sak la tar

www.notlaguku.blogspot.com

Perahu Kertas

Maudy Ayunda

| 0 6 7 1 7 6 7 1 | 5 . 4 6 . | . 8 4 3 2 1 7 6 |
 Pe ra hu kertas ku kan me la ju membawa su rat cin ta

| 7 . 6 1 . | 0 6 7 1 7 6 7 1 | 4 . 3 3 . |
 ba gi mu ka ta kata yang se di kit gi la

| 4 3 6 7 | 2 . 1 1 . |
 ta pi i ni a da nya

| 0 6 7 1 7 6 7 1 | 5 . 4 6 . | . 8 4 3 2 1 7 6 |
 pe ra hu kertas me ngi ngat kan ku be ta pa a ja ib hi

| 7 . 6 1 . | 0 6 7 1 7 6 7 1 | 4 . 3 3 . 3 |
 dup i ni menca rica ri tamba tan ha ti kau

| 4 3 6 7 | 2 . 1 1 . 1 | 2 1 7 1 6 1 2 3 |
 sa ha bat ku sen di ri hi dupkan la gi mimpi mimpi

| 6 1 2 3 6 1 2 3 | 6 1 2 3 . 2 1 | 7 1 7 7 1 2 |
 cin ta cinta ci ta ci ta cin ta cin ta yang la ma ku pendam sen di

| 3 . . 3 2 | 4 . . 2 5 | 3 . 2 . 1 | 1... |
 ri ber du a ku bi sa per ca ya

Reff:

| 0 . . 1 | 5 . 4 6 . | . 7 5 4 3 2 1 7 |
 Ku ba ha gia kau te lahter la hir di

| 2 . 1 5 . | 0 . . 1 | 5 . 4 6 . |
 du ni a dan kau a da

| . 7 5 4 3 2 1 7 | 2 . 1 5 . 7 | 2 . 5 3 1 7 |
 di an tara jutaan ma nu sia dan ku bi sa de ngan

| 6 1 5 . 6 | 6 1 5 2 . |
 ra dar ku me ne mu kan mu

| 0 . . 1 | 5 4 3 4 3 2 | 7 7 1 2 1 7 |
 Ti a da la gi yang mam pu ber di ri ha la

| 7 6 7 1 7 1 | 2 1 2 3 . |
 ngi langkahku cin ta ku pa da mu

kembali ke reff 2x

Syukur

C = la

4/4

Andante Sostenuto

cipt : H. Mutahar

6 . 6 6 6 | 1 . 7 6 . | 3 . 3 3 2 1 | 7 . 2 1 7 . |

Da - ri ya-kin - ku te-guh , Ha - ti ikh - las - ku pe - nuh

6 . 6 3 2 1 | 7 . 1 6 . | 6 . 6 6 7 6 5 | 4 . 3 2 |

A - kan ka - ru - ni - a-Mu, Ta nah A-ir Pu - sa - ka ,

5 . 5 5 6 5 4 | 3 . 2 1 . | 7 . 7 3 2 1 | 7 . 2 1 7 0 1 |

In-do-ne-sia Mer-de-ka , Syukur a - ku sem-bahkan, ke

theviromusicgeneration.blogspot.com

3 2 1 7 . 1 | 6 . . 0 ||

ha-di-ratMu Tu - han.

Auld Lang Syne Mitra Lestari

F = do; 4/4

F Dm7 Gm7 C⁰/C F Am7 B^bM7
 5̣ | 1 . 7̣ 1 3 | 2 . 1 2 3 | 1 . 1 3 5 | 6 - -

1. Shoul'd auld acquaint-ance be for-got, and ne - ver brought to mind
 2. And here's a hand my trus - ty friend and gie's a hand of thine
 Ki - ni ti - ba sa - at - nya ki - ta a - kan ber pi - sah

B⁰ Am7 Dm7 Gm7 C A Dm B^b/C C Fsus F
 6 | 5 . 3 3 1 | 2 . 1 2 3 | 1 . 6̣ 6̣ 5̣ | 1 - -

1. Shoul'd auld acquaint-ance be for-got, and days auld ang syne
 2. We'll take a cup of kind - ness yet for aul d l ang syne
 Ma - ri - lah ki - ta mo - hon pa - da Yang Ma - ha E - sa

Reff :

F⁰ Am7 Dm7 Gm7 C7 FM7 Am7 B^bM7
 6 | 5 . 3 3 1 | 2 . 1 2 6 | 5 . 3 3 5 | 6 - -

- For aul d l ang syne my dear, for aul d l ang syne
 Se - mo - ga per - sau - da - ra - an ki - ta di - ku - at - kan

B⁰ Am7 Dm7 Gm7 C A Dm B^b/C C F
 6 | 5 . 3 3 1 | 2 . 1 2 3 2 | 1 . 6̣ 6̣ 5̣ | 1 - -

- We'll take a cup of kind - ness yet for aul d l ang syne
 Ka - mi do - a - kan Tu - han te - tap me - nyer - ta - i - mu.

<http://pondokmas.blogspot.com>

Lampiran 9**DOKUMENTASI**

Gambar 6. Pantia Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, Jakarta



Gambar 7. Tempat latihan vokal PSBN Cahaya Bathin tampak dari depan



Gambar 8. Tempat latihan vokal PSBN Cahaya Bathin tampak dari belakang



Gambar 9. Suasana latihan vokal PSBN Cahaya Bathin Jakarta



Gambar 10. Alat musik keyboard yang sering dipakai latihan vokal PSBN Cahaya Bathin



Gambar 11. Peneliti bersama dengan pelatih Paduan Suara PSBN Cahaya Bathin



Gambar 12. Peneliti bersama pakar bidang vokal

Lampiran 10**RIWAYAT HIDUP PENELITI**

Nama : Bayu Segara Putra

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Maret 1994

Alamat : Jl. Raya Bogor Km. 26, Pekayon, Pasar Rebo
Jakarta Timur

Riwayat Pendidikan : SDN PEKAYON 01 Jakarta – 2000 s/d 2006
SMPN 91 Jakarta – 2006 s/d 2009
SMAN 105 Jakarta – 2009 s/d 2012
sekarang Prodi Pendidikan Sendratasik
Universitas Negeri Jakarta – 2012

Email : bayusegaraputra26@gmail.com

No Tlp : 081290034571